

**Diktat Kuliah :**  
**EPISTEMOLOGI DASAR**

**Salah Satu Acuan Mata Kuliah  
Filsafat Pendidikan 2 SKS pada  
Semua Program Studi  
Fakultas Ilmu Pendidikan**



**Oleh : Drs. P. Priyoyuwono, M.Pd.  
email : [petrus\\_priyoyuwono@uny.ac.id](mailto:petrus_priyoyuwono@uny.ac.id)**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2008**

# BAB I

## PEMAHAMAN TENTANG FILSAFAT

### 1. Arti Filsafat

Filsafat termasuk ilmu pengetahuan yang paling luas cakupannya, oleh karena itu titik tolak untuk memahami dan mengerti filsafat pada tahap awal biasanya dilakukan dengan meninjaunya dari segi etimologi. Tinjauan secara etimologi adalah membahas sesuatu istilah atau kata dari segi asal usul kata itu.

#### a. Arti Secara Etimologi.

Istilah “filsafat” dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata *falsafah* (Arab), *philosophy* (Inggris), *philosophia* (Latin), *philosophie* (Jerman, Belanda, Perancis). Semua istilah itu bersumber pada istilah Yunani *philosophia*. Istilah Yunani *philein* berarti “mencintai”, sedangkan *philos* berarti “teman”. Selanjutnya istilah *sophos* berarti “bijaksana”, sedangkan *sophia* berarti “kebijaksanaan”.

Dengan demikian ada dua arti secara etimologi dari filsafat yang sedikit berbeda. **Pertama**, apabila istilah filsafat mengacu pada asal kata *philein* dan *sophos*, maka berarti mencintai hal-hal yang bersifat bijaksana (bijaksana dimaksudkan sebagai kata sifat). **Kedua**, apabila filsafat mengacu pada asal kata *philos* dan *sophia*, maka artinya adalah teman kebijaksanaan (kebijaksanaan dimaksudkan sebagai kata benda).

Menurut sejarah, Pythagoras (572-497 SM) adalah orang yang pertama kali memakai kata *philosophia*. Ketika beliau ditanya apakah ia sebagai orang yang bijaksana, maka Pythagoras dengan rendah hati menyebut dirinya sebagai *philosophos*, yakni pencinta kebijaksanaan (*lover of wisdom*). Banyak sumber yang menegaskan bahwa *sophia* mengandung arti yang lebih luas daripada kebijaksanaan. Artinya ada berbagai macam, antara lain : (1) kerajinan, (2) kebenaran pertama, (3) pengetahuan yang luas, (4) kebajikan intelektual, (5) pertimbangan yang sehat, (6) kecerdikan dalam memutuskan hal-hal praktis. Dengan demikian asal mula kata filsafat itu sangat umum yang intinya adalah mencari keutamaan mental (*the pursuit of mental excellence*).

Tinjauan istilah “filsafat” dari segi etimologi belum memberikan pengertian yang memuaskan. Meskipun istilahnya tetap demikian itu, namun dalam penerapan sepanjang sejarahnya selalu memperoleh isi dan pengertian baru.

**b. Filsafat Sebagai Suatu Sikap**

Filsafat adalah suatu sikap terhadap kehidupan dan alam semesta. Bila seseorang dalam keadaan krisis atau menghadapi problem yang berat, maka kepadanya dapat diajukan pertanyaan : bagaimana Anda menanggapi keadaan semacam itu?” Bentuk pertanyaan semacam itu membutuhkan jawaban secara kefilosofan. Problem-problem tersebut ditinjau secara luas, tenang dan mendalam. Tanggapan semacam itu menumbuhkan sikap ketenangan, keseimbangan pribadi, pengendalian diri dari tidak emosional. Sikap dewasa secara filsafat adalah sikap menyelidiki secara kritis, terbuka, toleran dan selalu bersedia meninjau suatu problem dari sudut pandangan yang paling dalam.

**c. Filsafat Sebagai Suatu Metode**

Filsafat sebagai metode artinya sebagai cara berfikir secara reflektif (mendalam), penyelidikan yang menggunakan alasan, berfikir secara hati-hati dan teliti. Filsafat berusaha untuk memikirkan seluruh pengalaman manusia secara mendalam dan jelas. Metode berfikir semacam ini bersifat *inclusiv* (mencakup secara luas) dan *synoptic* (secara garis besar), oleh karena itu berbeda dengan metode pemikiran yang dilakukan oleh ilmu-ilmu khusus yang terarah pada bidang tertentu dan terbatas.

**d. Filsafat Sebagai Kelompok Persoalan**

Banyak persoalan abadi (*perennial problems*) yang dihadapi manusia dan para filsuf berusaha memikirkan dan menjawabnya. Beberapa pertanyaan yang diajukan pada masa lampau telah dijawab secara memuaskan. Misalnya pertanyaan tentang ide-ide bawaan (*innate ideas*) telah dijawab oleh John Locke pada abad ke-17. Namun masih banyak pertanyaan lain yang dijawab sementara. Di samping itu juga masih banyak problem-problem yang jawabannya masih diperdebatkan atau pun diseminarkan sampai hari ini, bahkan ada yang belum terpecahkan. Misalnya

persoalan “apakah yang dimaksud manusia seutuhnya itu”, atau “apakah yang dimaksud manusia yang berkualitas itu”.

Pertanyaan-pertanyaan filsafati berbeda dengan pertanyaan-pertanyaan non-filsafati. Misalnya pertanyaan berapa indeks prestasi yang Anda capai dalam semester lalu? Berapa jumlah buku yang Anda miliki? Dimana Anda tinggal? Pertanyaan-pertanyaan semacam itu jelas bukan merupakan pertanyaan kefilosofan, karena merupakan pertanyaan tentang fakta-fakta. Pertanyaan-pertanyaan non-filsafati bertalian dengan hal-hal tertentu, khusus, terikat oleh ruang dan waktu, sehingga jawabannya dapat secara langsung diberikan pada saat itu juga.

Pertanyaan-pertanyaan kefilosofan misalnya : apakah kebenaran itu? Apakah perbedaan antara benar dan salah? Mengapa manusia ada di dunia? Apa makna kehidupan manusia di dunia? Apakah segala sesuatu di dunia ini terjadi secara kebetulan ataukah merupakan peristiwa yang sudah pasti? Apakah manusia mempunyai kehendak bebas untuk menentukan nasibnya sendiri ataukah sudah ditentukan oleh Tuhan? Pertanyaan-pertanyaan semacam itu tidak mudah untuk dijawab, sebab akan menimbulkan pertanyaan susulan terus menerus. Setiap filsuf memiliki wewenang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan mengajukan argumentasi yang logis dan rasional.

#### **e. Filsafat Sebagai Sekelompok Teori atau Sistem Pemikiran**

Sejarah filsafat ditandai dengan pemunculan teori-teori atau sistem-sistem pemikiran yang terlekat pada nama-nama filsuf besar seperti : Socrates, Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas, Spinoza, Hegel, Karl Marx, Auguste Comte dan lain-lainnya. Teori atau sistem pemikiran filsafati itu dimunculkan oleh masing-masing filsuf untuk menjawab masalah-masalah seperti yang telah dikemukakan di atas. Tanpa nama-nama besar serta hasil pemikiran para filsuf yang luar biasa, filsafat tidak akan dapat berkembang seperti sekarang ini. Besarnya kadar subjektivitas seorang filsuf dalam menjawab masalah-masalah itu menjadikan kita sulit untuk menentukan teori atau sistem pemikiran yang baku dalam filsafat.

#### **f. Filsafat Sebagai Analisis Logis tentang Bahasa dan Penjelasan makna Istilah**

Kebanyakan filsuf memakai metode analisis untuk menjelaskan arti suatu istilah dan pemakaian bahasa. Beberapa filsuf mengatakan bahwa analisis tentang arti bahan merupakan tugas pokok filsafat dan tugas analisis konsep sebagai satu-satunya fungsi filsafat. Para filsuf analitik seperti G.E. Moore, B. Russell, L. Wittgenstein, G. Ryle, J.L. Austin dan yang lainnya berpendapat bahwa tujuan filsafat adalah menyingkirkan kekaburan-kekaburan dengan cara menjelaskan arti istilah atau ungkapan yang dipakai dalam ilmu pengetahuan dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berpendirian bahwa bahasa merupakan laboratorium para filsuf, yaitu tempat menyemai dan mengembangkan ide-ide.

Menganalisis berarti menetapkan arti secara tepat dan memahami saling hubungan di antara arti-arti tersebut. Misalnya kata "ada" apabila dianalisis ternyata dapat mengandung nuansa arti. Apakah "ada" Nya Tuhan sama dengan "ada"nya manusia? Kalau dikatakan meja itu "ada", apakah sama dengan "ada"nya manusia? Dengan demikian kata "ada" dapat berarti "ada dalam ruang-waktu", "ada secara transenden", "ada dalam pikiran" atau "mungkin ada".

Dalam kaitannya dengan ilmu, maka filsafat mempelajari arti-arti dan menentukan hubungan-hubungan di antara konsep-konsep dasar yang dipakai setiap ilmu. misalnya: dalam ilmu kimia, konsep dasarnya adalah substansi (zat), geometri bertalian dengan konsep dasar ruang, mekanika dengan konsep dasar gerak dan seterusnya. Dalam menghadapi konsep-konsep dasar tersebut ada perbedaan tinjauan antara ahli ilmu-ilmu khusus dengan ahli filsafat. Seorang ahli kimia dapat menjelaskan unsur-unsur penggaungan dan hubungan di antara unsur-unsur zat. Para ilmuwan khusus hanya membicarakan konsep dasarnya sendiri sejauh hal itu bersangkutan dengan tujuan-tujuan khusus. Di lain pihak seorang ahli filsafat menganalisis konsep-konsep dasar tersebut dalam kaitannya dengan konsep-konsep dasar yang berlaku dalam bidang ilmu lainnya. Dengan demikian tinjauan kefilsafatan bersifat umum dan tidak berhenti pada cakupan khusus saja.

### **g. Filsafat Merupakan Usaha untuk Memperoleh Pandangan yang Menyeluruh**

Filsafat mencoba menggabungkan kesimpulan-kesimpulan dari berbagai ilmu dan pengalaman manusia menjadi suatu pandangan dunia yang konsisten. Para filsuf berhasrat meninjau kehidupan tidak dengan sudut pandangan yang khusus sebagaimana dilakukan oleh seorang ilmuwan. Para filsuf memakai pandangan yang menyeluruh terhadap kehidupan sebagai suatu totalitas. Menurut para ahli filsafat spekulatif (yang dibedakan dengan filsafat kritis), dengan tokohnya C.D. Broad, tujuan filsafat adalah mengambil alih hasil-hasil pengalaman manusia dalam bidang keagamaan, etika dan ilmu pengetahuan, kemudian hasil-hasil tersebut direnungkan secara menyeluruh. Dengan cara ini diharapkan dapat diperoleh beberapa kesimpulan umum tentang sifat-sifat dasar alam semesta, kedudukan manusia di dalam serta pandangan-pandangan ke depan. Usaha filsafati semacam ini sebagai reaksi terhadap masa lampau di mana filsafat hanya terarah pada analisis pada bidang khusus. Usaha yang hanya mementingkan sebagian dari pengetahuan atau usaha yang hanya menitik beratkan pada sebagian kecil dari pengalaman manusia. Para filsuf seperti : Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas, Hegel, Bergson, John Dewey dan A.N. Whitehead termasuk filsuf yang berusaha untuk memperoleh pandangan tentang hal-hal secara komprehensif.

## **2. Timbulnya Filsafat**

Manusia adalah makhluk yang dapat kagum atau heran terhadap hal-hal yang dijumpainya. Ia heran terhadap lingkungan hidupnya bahkan dapat heran terhadap dirinya sendiri. Manusia dapat mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang tidak diketahuinya dan dapat menyangsikan sesuatu yang belum jelas kedudukannya.

Kekaguman atau keheranan (*wonder*) manusia akan diikuti dengan mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang bercorak kefilsafatan berusaha untuk mengetahui hakikat atau esensi yang ditanyakan itu. Banyak filsuf menunjukkan rasa heran (bahasa Yunani *thaumasia*) sebagai asal filsafat. Menurut Aristoteles filsafat mulai dengan suatu rasa kagum. Kekaguman itu timbul dari suatu *aporia*, yaitu suatu kesulitan karena adanya perbincangan-perbincangan yang saling bertentangan. Istilah Yunani *aporia* berarti “problim”, “pertanyaan” atau “tanpa jalan keluar”. Filsafat mulai ketika manusia

kagum terhadap dunia dan berusaha untuk menerangkan gejala-gejalanya agar terhindar dari ketidaktahuan. Pada tahap awal kekaguman manusia terarah pada hal-hal yang bersangkutan dengan alam semesta (*universe*), atau hal-hal yang di luar dirinya.

Pada tahap awal muncul para filsuf alamiah. Mereka itu misalnya Thales (Abad ke 6 SM), yang mendapat gelar sebagai “filsuf pertama”. Anaximander (Abad ke 6 SM) dan Anaximenes (Abad ke 6 SM). Para filsuf awal itu tertarik pada perubahan-perubahan dalam alam. Mereka mencari suatu prinsip yang tetap di belakang perubahan yang terjadi secara terus menerus. Pertanyaan “apakah asas pertama itu?” Thales menjawab : air. Anaximenes menjawab: udara. Mereka berfilsafat hanya sekedar untuk memperoleh pengetahuan tanpa bermaksud mempraktekannya. Selanjutnya manusia juga takjub, kagum, dan heran terhadap dirinya sendiri. Diajukan pertanyaan: apa dan siapa saya (manusia) itu? Darimana asal manusia? Kemana pada akhirnya hidup manusia itu. Socrates dinyatakan sebagai filsuf yang memindahkan filsafat dari langit ke bumi. Artinya, sasaran yang diselidiki bukan lagi alam melainkan manusia.

Kesangsian, keraguan atau sikap skeptis juga merupakan tahap awal pemunculan filsafat. Agustinus, Rene Descartes menyatakan bahwa kesangsian sebagai sumber utama pemikirannya. Di Yunani, sebelum munculnya filsafat, yang dominan pada waktu itu adalah dongeng-dongeng dan mitos-mitos. Semua gejala alam dijelaskan oleh mitos dan dongeng. Akan tetapi penjelasan yang dikemukakan itu tidak dapat dibuktikan dan tidak masuk akal. Dengan demikian para filsuf pada awal pemunculannya adalah mereka yang meragukan atau menyangsikan cerita-cerita mitos dan mulai berspekulasi dengan menggunakan akalnyanya. Mereka mulai berspekulasi tentang asal mula alam yang mentakjubkan itu. Kesangsian para filsuf terhadap mitos itu misalnya bersangkutan dengan terjadinya gejala alam yang berupa pelangi. Menurut dongeng, dikatakan bahwa pelangi adalah tangga bidadari. Penjelasan semacam itu diragukan oleh filsuf Xenophanes dan dikatakan bahwa pelangi adalah awan. Demikian pula dengan mempergunakan daya pikirnya filsuf Anaxagoras menyatakan bahwa pelangi adalah pemantulan matahari pada awan. dengan demikian pendapat kedua filsuf tersebut merupakan penolakannya atas penjelasan mitos-mitos yang tidak masuk akal. Dengan mempergunakan akalnyanya mereka menghasilkan pemikiran yang dapat dibuktikan dan diteliti kebenarannya oleh orang lain.

### 3. Objek Material dan Objek Formal Filsafat

Ilmu adalah kumpulan pengetahuan. Namun tidak dapat dibalik bahwa kumpulan pengetahuan itu adalah ilmu. Kumpulan pengetahuan untuk dapat disebut ilmu harus memiliki syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang dimaksudkan adalah objek material dan objek formal. Setiap bidang ilmu apakah itu ilmu khusus maupun ilmu filsafat harus memiliki dua macam objek tersebut.

Objek material adalah sesuatu hal yang dijadikan sasaran pemikiran (*Gegenstand*), sesuatu hal yang diselidiki atau sesuatu hal yang dipelajari. Objek material mencakup apa saja, baik hal-hal konkrit (misalnya manusia, tumbuhan, batu) atau pun hal-hal yang abstrak (misalnya : ide-ide, nilai-nilai). Objek formal adalah cara memandang, cara meninjau yang dilakukan oleh seorang pemikir atau peneliti terhadap objek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakannya. Objek formal suatu ilmu tidak hanya memberi keutuhan suatu ilmu, tetapi pada saat yang sama membedakannya dari bidang-bidang lain. Satu objek material dapat ditinjau dari berbagai sudut pandangan sehingga menimbulkan ilmu yang berbeda-beda. Misalnya objek materialnya adalah "manusia" dan manusia ini ditinjau dari berbagai sudut pandangan sehingga ada beberapa ilmu yang mempelajari manusia di antaranya : fisiologi, anatomi, psikologi, antropologi, sosiologi.

Istilah objek material sering juga ditumbuhkan atau dianggap sama dengan pokok persoalan (*subject matter*). Pokok persoalan ini perlu dibedakan atas dua arti. **Arti pertama**, pokok persoalan dapat dimaksudkan sebagai bidang khusus dari penyelidikan faktual. Misalnya penelitian tentang atom termasuk bidang fisika' penelitian tentang *chlorophyl* termasuk penelitian bidang botani atau biokimia; penelitian tentang bawah sadar termasuk bidang psikologi. **Arti kedua**, pokok persoalan dimaksudkan sebagai suatu kumpulan pertanyaan pokok yang saling berhubungan. Anatomi dan fisiologi keduanya bertalian dengan struktur tubuh. Anatomi mempelajari strukturnya, sedangkan fisiologi mempelajari fungsinya. Kedua ilmu tersebut dapat dikatakan memiliki pokok persoalan yang sama, namun juga dapat dikatakan berbeda. Perbedaan ini dapat diketahui apabila dikaitkan dengan corak-corak pertanyaan yang diajukan dan aspek-aspek yang diselidiki dari tubuh tersebut. Anatomi mempelajari tubuh dalam



aspeknya yang statis, sedangkan fisiologi mempelajari tubuh dalam aspeknya yang dinamis.

Bertalian dengan pengertian objek material dan objek formal, ada perbedaan antara filsafat dengan ilmu khusus. Bahkan berbeda antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lain. Misalnya objek materialnya berupa pohon kelapa. Seorang ahli ekonomi akan mengarahkan perhatiannya (objek formal) pada aspek ekonomi dari pohon kelapa tersebut. Berapa harga buahnya, kayunya atau lidinya kalau dijual. Ekonom tidak mengarahkan perhatiannya pada unsur-unsur yang menyusun pohon kelapa tersebut. Demikian pula seorang ahli pertanian juga mempunyai sudut pandangan yang khusus sesuai dengan keahliannya. Misalnya bagaimana caranya agar pohon kelapa itu dapat tumbuh subur, apakah cocok ditanam pada lahan tertentu. Seorang ahli biologi akan mengarahkan perhatiannya pada unsur-unsur yang terkandung dalam seluruh pohon, baik unsur batang, daun maupun buahnya. Seorang ahli hukum akan mempertanyakan status kepemilikan pohon tersebut. Siapa pemilik syah pohon kelapa tersebut; apakah ditanam dilahan sendiri ataukah di lahan sewaan.

Berdasar uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa para ilmuwan yang ahli di bidang disiplin ilmu tertentu, mengarahkan perhatiannya pada salah satu aspek dari objek materialnya. Disiplin ilmu khusus terbatas ruang lingkupnya, artinya bidang sasarannya tidak mencakup bidang lain yang bukan wewenangnya. Setiap bidang ilmu menggarap kaplingnya masing-masing, dan tidak begitu perduli dengan kapling ilmu lain. Inilah yang disebut otoritas dan otonomi (kemandirian) keilmuan, yaitu wewenang yang dimiliki seorang ilmuwan untuk mengembangkan disiplin ilmunya tanpa campur tangan pihak luar. Para ilmuwan itu hanya berbicara tentang bidangnya sendiri. Pada hal seringkali setiap ilmu khusus menghadapi persoalan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengandalkan kemampuan ilmu yang dikuasainya. Ada sejumlah persoalan fundamental yang mencakup dan melampaui wewenang setiap ilmu vak (khusus). Persoalan-persoalan umum yang ditemukan dalam bidang ilmu khusus itu antara lain sebagai berikut :

- (a) Sejauh mana batas-batas (ruang lingkup) yang menjadi wewenang masing-masing ilmu khusus itu? Dari mana ilmu khusus itu mulai dan sampai mana harus berhenti?

- (b) Dimanakah sesungguhnya tempat ilmu-ilmu khusus dalam realitas yang melingkupinya?
- (c) Metode-metode yang dipakai ilmu-ilmu tersebut berlakunya sampai dimana? Misalnya, metode yang dipakai ilmu sosial berbeda dengan yang dipakai ilmu kealaman maupun humaniora.
- (d) Apakah persoalan kausalitas (hubungan sebab-akibat) yang berlaku dalam ilmu kealaman juga berlaku pula bagi ilmu-ilmu sosial maupun humaniora? Misalnya setiap logam kalau dipanaskan pasti memuai. Gejala ini berlaku bagi semua logam. Panas merupakan faktor penyebab gejala memuai. Akan tetapi sulit untuk memastikan bahwa setiap kebijaksanaan pemerintah menaikkan gaji pegawai negeri akan menimbulkan gejala kenaikan harga barang. Karena bisa saja kenaikan harga barang itu disebabkan oleh faktor lain misalnya adanya inflasi, banyaknya permintaan konsumen, langkanya barang-barang tertentu yang sangat dibutuhkan masyarakat. Kenaikan gaji pegawai negeri barangkali hanyalah salah satu dari beberapa sebab.

Contoh-contoh yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa setiap ilmu khusus menjumpai problem-problim yang bersifat umum atau bersifat kefilosofatan. Problem-problim semacam itu tidak dapat dijawab oleh ilmu itu sendiri (meskipun muncul dari ilmu itu sendiri), karena setiap bidang ilmu memiliki objek material yang terbatas.

Dalam hal ini filsafat mengatasi setiap ilmu, baik dalam hal metode maupun ruang lingkupnya. Objek formal filsafat terarah pada unsur-unsur keumuman yang secara pasti ada pada ilmu-ilmu khusus. Dengan tinjauan yang terarah pada unsur-unsur keumuman itu, maka filsafat kemudian berusaha mencari hubungan-hubungan di antara bidang-bidang ilmu yang bersangkutan. Aktivitas filsafat yang demikian ini disebut *multidisipliner*.

#### **4. Hubungan Ilmu dengan Dilsafat**

Pada mulanya ilmu yang pertama kali muncul adalah filsafat dan ilmu-ilmu khusus menjadi bagian dari filsafat. Sehingga ada yang mengatakan filsafat sebagai “induk” atau “ibu” ilmu pengetahuan atau *mater scientiarum*. Karena objek material

filsafat sangat umum yaitu seluruh kenyataan, pada hal ilmu-ilmu membutuhkan objek material yang khusus hal ini berakibat berpisahnya ilmu dari filsafat. Astronomi (ilmu tentang bintang-bintang) dan fisika (ilmu alam) merupakan ilmu yang pertama-tama memisahkan diri, yang kemudian diikuti oleh ilmu kimia, biologi dan geologi. Pada abad ke-19, dua ilmu baru muncul yaitu psikologi dan sosiologi. Astronomi pada mulanya merupakan bagian filsafat yang bernama kosmologi, sedangkan filsafat alamiah, filsafat kejiwaan dan filsafat sosial masing-masing menjadi fisika, psikologi dan sosiologi. Meskipun dalam perkembangannya masing-masing ilmu memisahkandiri dari filsafat, ini tidak berarti hubungan filsafat dengan ilmu-ilmu khusus menjadi terputus. Dengan ciri kekhususan yang dimiliki setiap ilmu hal ini menimbulkan batas-batas yang tegas di antara masing-masing ilmu. Dengan kata lain tidak ada bidang pengetahuan yang menjadi penghubung ilmu-ilmu yang terpisah. Di sinilah filsafat berusaha untuk menyatupadukan masing-masing ilmu. Tugas filsafat adalah mengatasi spesialisasi dan merumuskan suatu pandangan hidup yang didasarkan atas pengalaman kemanusiaan yang luas. Oleh karena itu filsafat merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan secara alami dari mahluk yang berfikir.

Ada hubungan timbal balik antara ilmu dengan filsafat. Banyak masalah filsafat yang memerlukan landasan pada pengetahuan ilmiah apabila pembahasannya tidak ingin dikatakan dangkal dan keliru. Ilmu dewasa ini dapat menyediakan bagi filsafat sejumlah besar bahan yang berupa fakta-fakta yang sangat penting bagi perkembangan ide-ide filsafati yang tepat sehingga sejalan dengan pengetahuan ilmiah.

Setiap ilmu memiliki konsep-konsep dan asumsi-asumsi yang bagi ilmu itu sendiri tidak perlu dipersoalkan lagi. Konsep dan ilmu itu diterima dengan begitu saja tanpa dinilai dan dikritik. Terhadap ilmu-ilmu khusus, filsafat, khususnya filsafat ilmu, secara kritis menganalisis konsep-konsep dasar dan memeriksa asumsi-asumsi dari ilmu-ilmu untuk memperoleh arti dan validitasnya. Kalau konsep-konsep dari ilmu tidak dijelaskan dan asumsi-asumsi tidak dikuatkan maka hasil-hasil yang dicapai ilmu tersebut tanpa memperoleh landasan yang kuat.

Interaksi antara filsafat dan ilmu-ilmu khusus juga menyangkut suatu tujuan yang lebih jauh dari filsafat. Filsafat berusaha untuk mengatur hasil-hasil dari berbagai ilmu-ilmu khusus ke dalam suatu pandangan hidup dan pandangan dunia yang

bersatupadukan, komprehensif dan konsisten. Secara komprehensif artinya tidak ada sesuatu bidang yang berada di luar jangkauan filsafat. Secara konsisten artinya uraian kefilosofan tidak menyusun pendapat-pendapat yang saling berkontradiksi. Misalnya fisika mendasarkan pada asas bahwa semua benda terikat pada kaidah mekanis (sebab-akibat), akan tetapi dalam biologi dapat ditemukan bahwa pada organisme yang lebih tinggi tidak hanya berproses seperti mesin-mesin melainkan juga menunjukkan adanya kegiatan yang mengarah pada suatu tujuan (teleologis). Masalah proses mekanisme (sebab akibat) yang berbeda dengan proses teleologis (bertujuan) ini telah ditangani oleh para filsuf yang mencoba menyusun pandangan yang tersatupadukan (integral) dan komprehensif dalam menjelaskan gejala-gejala alam.

## 5. Persoalan Filsafat

Timbulnya filsafat karena manusia merasa kagum, merasa heran. Pada tahap awalnya kekaguman atau keheranan itu terarah pada gejala-gejala alam. Misalnya gempa bumi, hujan, banjir, melihat laut yang sangat luas. Orang yang heran berarti dia merasa tidak tahu, atau dia menghadapi persoalan. Persoalan inilah yang ingin diperoleh jawabannya oleh para filsuf. Darimana jawaban itu dapat diperoleh? Jawaban diperoleh dengan melakukan *refleksi*, yaitu berfikir tentang fikirannya sendiri. Dalam hal ini tidak semua persoalan itu mesti persoalan filsafat. Persoalan filsafat berbeda dengan persoalan non-filsafat. Perbedaannya terletak pada materi dan ruang lingkungannya. Ciri-ciri persoalan filsafat adalah sebagai berikut.

- (a) **Bersifat sangat umum.** Artinya persoalan kefilosofan tidak bersangkutan dengan objek-objek khusus. Dengan kata lain sebagian besar masalah kefilosofan berkaitan dengan ide-ide besar. Misalnya, filsafat tidak menanyakan "berapa harta yang Anda sedekahkan dalam satu bulan?" Akan tetapi filsafat menanyakan "apa keadilan itu?" Filsafat tidak menanyakan "berapa jauhnya dari Yogya ke Jakarta?" Akan tetapi filsafat menanyakan "apa jarak itu?".
- (b) **Bersifat Spekulatif.** Persoalan-persoalan yang dihadapi melampaui batas-batas pengetahuan ilmiah. Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang menyangkut fakta, bersifat empiris.

Misalnya seorang ilmuwan memikirkan peristiwa alam yang berupa hujan. Ilmuwan dapat memikirkan sebab-sebab terjadi hujan dan memberikan deskripsi

tentang peristiwa hujan itu. Semua yang difikirkan ilmuwan ada dalam dunia empiris atau dapat dialami. Namun ilmuwan tidak mempersoalkan maksud dan tujuan hujan, karena hal itu di luar batas kewenangan ilmiah. Ia tidak menanyakan apakah ada "kekuatan" atau "tenaga" yang mampu menimbulkan hujan. Ilmuwan tidak memikirkan apakah tenaga atau kekuatan itu berwujud materi atau bukan-materi.

Pemikiran tentang "maksud", "tujuan" dan "kekuatan" ini bersifat spekulatif, artinya melampaui batas-batas bidang pengetahuan ilmiah.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para filsuf melampaui batas-batas pengetahuan yang telah mapan, artinya berusaha untuk menduga kemungkinan yang akan terjadi. Para filsuf telah memberikan sumbangan yang penting dengan membuat terkaan-terkaan yang cerdas (*intelligent guesses*) tentang hal-hal yang ada di luar pengetahuan sekarang. Misalnya tentang kematian, hari kiamat, kebahagiaan sempurna, masyarakat adil makmur. Demokritos menyatakan adanya atom-atom jauh sebelum bukti-bukti ilmiah kemudian membuktikan adanya atom-atom tersebut. Empedokles mengajukan teori evolusi jauh sebelum ilmuwan-ilmuwan biologi menarik kesimpulan yang sama tentang teori tersebut. Demikian pula banyak penemuan ilmiah dalam bidang psikologi dan sosiologi yang memperkuat teori-teori filsafat yang telah dikemukakan sebelumnya oleh para filsuf. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa para filsuf telah mengajukan banyak sekali terkaan-terkaan, namun kemudian ditolak oleh fakta-fakta yang dikemukakan oleh para ilmuwan.

Filsuf-filsuf merenungkan (*speculate*) hakikat realitas sampai melampaui batas-batas semua pengetahuan ilmiah. Pertanyaan-pertanyaan apakah Tuhan ada ataukah tidak, apakah ada nilai-nilai yang terdalam, apakah ada tujuan terakhir semua yang ada. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu tidak ditujukan pada seorang ilmuwan, akan tetapi ditujukan pada seorang filsuf. Pertanyaan filsafati bukanlah pertanyaan yang menyangkut fakta yang mungkin para ilmuwan dapat menjawabnya. Pertanyaan-pertanyaan filsafati menanyakan nilai-nilai dan makna-makna dan bahkan mencakup nilai dan makna ilmu itu sendiri. Jawaban atas pertanyaan filsafati menuntut perenungan imajinatif, dan kesiapan sediaaan untuk

melampaui fakta-fakta dengan maksud dapat merumuskan beberapa hipotesis yang lebih dapat difahami daripada semata-mata meninjau secara ilmiah.

**(c) Bersangkutan dengan nilai-nilai (*values*).**

Persoalan-persoalan kefilsafatan bertalian dengan keputusan tentang penilaian baik penilaian moral, penilaian estetis tentang penilaian baik penilaian moral, penilaian estetis, agama dan sosial. Nilai dalam pengertian ini adalah suatu kualitas abstrak yang ada pada sesuatu hal. Nilai-nilai dapat dimengerti dan dihayati. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang dimaksudkan dengan nilai-nilai adalah suatu kualitas abstrak yang dapat menimbulkan rasa senang, puas atau bahagia bagi orang yang mengalami dan menghayatinya. Para filsuf mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan tentang nilai yang terdalam (*ultimate values*). Kebanyakan pertanyaan-pertanyaan filsafati berkaitan dengan hakikat nilai-nilai. Hasil-hasil pemikiran manusia tentang alam, kedudukan manusia dalam alam, sesuatu yang dicita-citakan manusia, semuanya itu secara tersirat mengandung nilai-nilai.

Ilmu pengetahuan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang fakta-fakta yang bersifat kuantitatif. Ilmu pengetahuan tidak memberikan jawaban tentang apa yang seharusnya diperbuat oleh seorang ilmuwan. Ilmuwan apabila kepadanya diajukan pertanyaan tentang hydrogen cyanide dan penicillin, maka mereka akan menjawab bahwa hydrogen cyanide merupakan racun yang baik, sedangkan penicillin merupakan zat pembunuh kuman. Dalam hal ini ilmuwan tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan apakah euthanasia (*mercy killing*) dapat dibenarkan secara moral ataukah tidak. Dengan semata-mata mengandalkan ilmu saja, para ilmuwan tidak mengetahui apa yang seharusnya dilakukan terhadap penicillin dan hydrogen cyanide.

Para filsuf mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang menyangkut nilai-nilai yang terdalam (*ultimate values*). Kesimpulan-kesimpulan filsafati tentang alam semesta, hal yang dicita-citakan, hal yang selayaknya dicari, kesemuanya itu secara implisit mengandung nilai-nilai. Misalnya pertanyaan “apakah Tuhan itu?” Jawaban yang diberikan berupa patokan-patokan yang

dipergunakan dalam menilai tindakan dan memberi bimbingan dalam pengadakan pilihan atas perbuatan.

- (d) **Bersifat Kritis.** Filsafat merupakan analisis secara kritis terhadap konsep-konsep dan arti-arti yang biasanya diterima dengan begitu saja oleh ilmuwan tanpa pemeriksaan secara kritis. Setiap bidang pengalaman manusia baik yang menyangkut bidang ilmu atau agama mendasarkan penyelidikannya pada asumsi-asumsi yang diterima sebagai titik tolak berfikir maupun berbuat. Asumsi-asumsi tersebut diterima dengan begitu saja dan diterapkan tanpa diperiksa secara kritis. Salah satu tugas utama ahli filsafat atau seorang filsuf adalah memeriksa dan menilai asumsi-asumsi tersebut, mengungkapkan artinya dan menentukan batas-batas penerapannya.
- (e) **Bersifat Sinoptik.** Dengan pandangan sinoptik berarti "meninjau hal-hal atau benda-benda secara menyeluruh. Ilmu atau sesuatu cabang filsafat hanya membicarakan aspek khusus benda-benda. Dalam menghadapi kenyataan yang manusia terlibat di dalamnya, para filsuf berusaha mengadakan generalisasi, mensintesis, mengadakan kritik dan menyatupadukan (integrasi). Dengan demikian persoalan filsafat mencakup struktur kenyataan secara keseluruhan. Filsafat merupakan ilmu yang membuat susunan kenyataan sebagai keseluruhan.
- (f) **Bersifat implikatif.** Kalau sesuatu persoalan kefilsafatan sudah dijawab, maka dari jawaban tersebut akan memunculkan persoalan baru yang saling berhubungan. Jawaban yang dikemukakan mengandung akibat-akibat lebih jauh yang menyentuh kepentingan-kepentingan hidup yang pokok bagi manusia. Pertanyaan-pertanyaan mutakhir yang menyangkut manusia misalnya: Apakah manusia seutuhnya itu? Apakah manusia yang berkualitas itu? Apakah negara yang adil dan makmur itu? Semua pertanyaan yang diajukan itu menunjukkan implikatif karena pertanyaan itu sebagai kelanjutan (implikasi) dari jawaban terhadap pertanyaan yang jauh-jauh sudah dipersoalkan oleh para filsuf yaitu Apakah Manusia itu?

## 6. Berfikir Secara Kefilsafatan

Menurut Aristoteles, filsafat dimulai dengan rasa kagum (Inggris, *wonder*; Yunani, *thauma*) yang tumbuh dari suatu *aporia*. *Aporia* adalah kata Yunani yang berarti "problim" atau "tanpa jalan keluar". *Problim* dapat diartikan sebagai sesuatu situasi yang teoritis maupun yang praktis, untuk itu tidak ada jawaban yang lazim atau secara otomatis memadai, oleh karena itu memerlukan proses perenungan.

Titik tolak untuk berfilsafat merupakan hal yang unik. Filsafat dapat dikatakan serupa dengan lingkaran geometri. Titik awal pemikiran filsafati seperti halnya salah satu titik yang terdapat pada lingkaran tersebut yang terdiri dari jumlah titik yang tidak terhingga banyaknya. Setiap titik dapat dipakai sebagai titik awal. Dalam hal ini tidak satu titikpun benar-benar memuaskan sebagai permulaan, karena tiap-tiap titik, sebagai titik pada lingkaran bergantung pada semua titik lingkaran lainnya. Tiap-tiap titik lingkaran bergantung kepada tiap-tiap titik lingkaran yang lain; demikian juga halnya tiap-tiap persoalan filsafat bergantung pada tiap-tiap persoalan filsafat yang lain dan membutuhkannya sebagai bukti.

Sesuatu hal yang dihadapi manusia yang berupa persoalan itu belum jelas duduk persoalannya, sehingga dibutuhkan jawaban yang dapat menjelaskannya. Jawaban atas persoalan ini dapat diperoleh dengan kegiatan akal yang disebut berfikir.

Berfilsafat adalah berfikir. Ini tidak berarti berfikir adalah berfilsafat. Kalau dikatakan berfilsafat adalah berfikir, hal ini dimaksudkan bahwa berfilsafat termasuk kegiatan berfikir. Kata "adalah" dalam "berfilsafat adalah berfikir" mengandung pengertian bahwa berfilsafat itu tidak identik dengan berfikir melainkan berfilsafat termasuk dalam berfikir. Dengan demikian tidak semua orang yang berfikir itu mesti berfilsafat. Akan tetapi dapat dipastikan bahwa orang yang berfilsafat itu pasti berfikir. Hanya saja berfilsafat itu berfikir dengan ciri-ciri tertentu. Misalnya seorang mahasiswa berfikir bagaimana agar memperoleh IP yang tinggi pada suatu semester, atau seorang pegawai memikirkan gaji yang akan diterima pada bulan yang akan datang, atau seorang pedagang berfikir tentang laba yang akan diperoleh dalam bulan ini. Semua contoh yang dikemukakan itu bukanlah berfikir secara kefilsafatan melainkan berfikir biasa, berfikir sehari-hari, yang jawabannya tidak memerlukan pemikiran yang mendalam. Ada beberapa ciri berfikir secara kefilsafatan.



- (a) Berfikir secara kefilosofatan dicirikan secara radikal. Radikal berasal dari kata Yunani *radix* yang berarti akar. Berfikir secara radikal adalah berfikir sampai ke akar-akarnya. Berfikir sampai ke hakikat, esensi atau sampai ke substansi yang difikirkan. Manusia yang berfilsafat tidak puas hanya memperoleh pengetahuan lewat indera yang selalu berubah, tidak tetap. Manusia yang berfilsafat dengan akalnyanya berusaha untuk dapat menangkap pengetahuan hakikat, yaitu pengetahuan yang mendasari segala pengetahuan inderawi. Deskripsi tentang pengetahuan hakikat ini dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut. Filsafat itu pengetahuan sejati. Adapun pengetahuan yang sejati itu ialah pengetahuan yang mencari apa yang mesti, tetap dan kekal, di belakang apa yang tak mesti, tak tetap dan tak kekal yaitu yang hanya kebetulan, senantiasa bergerak dan berubah. Kejadian-kejadian yang nampak kepada kita, ialah kejadian empiris, bersifat kebetulan, senantiasa bergerak atau berubah, tetapi di belakang kejadian-kejadian itu ada sesuatu yang tak kebetulan, tak bergerak, tak berubah dan inilah yang disebut hakikat.
- (b) Berfikir secara kefilosofatan dicirikan secara **universal** (umum). Berfikir secara universal adalah berfikir tentang hal-hal serta proses-proses yang bersifat umum. Filsafat bersangkutan dengan pengalaman umum dari umat manusia (*common experience of mankind*). Dengan jalan penjajagan yang radikal itu filsafat berusaha untuk sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang universal. Bagaimana cara atau jalan yang ditempuh seorang filsuf untuk mencapai sasaran pemikirannya dapat berbeda-beda; namun yang dituju adalah keumuman yang diperoleh dari hal-hal khusus yang ada dalam kenyataan.
- (c) Berfikir secara kefilosofatan dicirikan secara **konseptual**. Yang dimaksud dengan konsep di sini adalah hasil generalisasi (perumuman) dan abstraksi dari pengalaman tentang hal-hal serta proses-proses individual. Berfilsafat tidak berfikir tentang manusia tertentu atau manusia khusus melainkan berfikir tentang "manusia secara umum". Berfikir secara kefilosofatan tidak bersangkutan dengan pemikiran terhadap perbuatan-perbuatan bebas yang dilakukan oleh orang-orang tertentu, khusus, konkrit sebagaimana dipelajari oleh psikolog, melainkan bersangkutan dengan pemikiran "apakah kebebasan itu?" Dengan ciri yang konseptual ini maka berfikir secara kefilosofatan melampaui batas pengalaman hidup sehari-hari.

- (d) Berfikir secara kefilosofan dicirikan secara **koheren** dan **konsisten**. Koheren artinya sesuai dengan kaidah-kaidah berfikir (logis). Konsisten artinya tidak mengandung kontradiksi. Baik koheren maupun konsisten keduanya dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia; runtut. Yang dimaksud dengan runtut adalah bagan konseptual yang disusun itu tidak terdiri dari pendapat-pendapat yang saling berkontradiksi di dalamnya.
- (e) Berfikir secara kefilosofan dicirikan secara **sistematik**. Sistematis berasal dari kata sistem. yang dimaksud dengan sistem adalah kebulatan dari sejumlah unsur yang saling berhubungan menurut tata pengaturan untuk mencapai sesuatu maksud atau menunaikan sesuatu peranan tertentu. Dalam mengemukakan jawaban terhadap sesuatu masalah, para filsuf atau ahli filsafat memakai pendapat-pendapat sebagai wujud dari proses berfikir yang disebut berfilosof. Pendapat-pendapat yang merupakan uraian kefilosofan itu harus saling berhubungan secara teratur dan terkandung adanya maksud atau tujuan tertentu.
- (f) Berfikir secara kefilosofan dicirikan secara **komprehensif**. Yang dimaksud komprehensif adalah mencakup secara menyeluruh. Berfikir secara kefilosofan berusaha untuk menjelaskan alam semesta secara keseluruhan. Kalau suatu sistem filsafat harus bersifat komprehensif, berarti sistem itu mencakup secara menyeluruh, tidak ada sesuatu pun yang berada di luarnya.
- (g) Berfikir secara kefilosofan dicirikan secara **bebas**. Sampai batas-batas yang luas maka setiap filsafat boleh dikatakan merupakan suatu hasil dari pemikiran yang bebas. Bebas dari prasangka-prasangka sosial, historis, kultural ataupun religius. Sikap-sikap bebas demikian ini banyak diluluskan oleh filsuf-filsuf dari segala zaman. Sokrates memilih minum racun dan menatap maut daripada harus mengorbankan kebebasannya untuk berfikir menurut keyakinannya. Spinoza karena khawatir kehilangan kebebasannya untuk berfikir menolak pengangkatannya sebagai gurubesar filsafat pada Universitas Heidelberg.

Kebebasan berfikir itu adalah kebebasan yang berdisiplin. Berfikir dan menyelidiki dengan bebas itu bukanlah berarti sembarangan, sesuka hati, anarkhi, malahan sebaliknya berfikir dan menyelidiki seterikat-terikatnya. Akan tetapi ikatan itu berasal dari dalam, dari kaidah, dari disiplin pikiran itu sendiri. Di sinilah

berfikir dan menyelidiki dengan bebas itu berarti berfikir dan menyelidiki memakai disiplin yang seketat-ketatnya. Dengan demikian fikiran yang dari luar sangat bebas, namun dari dalam sangatlah terikat. Ditinjau dari aspek ini berfilsafat dapatlah dikatakan: mengembangkan fikiran dengan insaf, semata-mata menurut kaidah fikiran itu sendiri.

- (h) Berfikir secara kefilsafatan dicirikan dengan pemikiran yang **bertanggung jawab**. Seseorang yang berfilsafat adalah orang yang berfikir sambil bertanggung jawab. Pertanggungjawaban yang pertama adalah terhadap hati nuraninya sendiri. Di sini nampaklah hubungan antara kebebasan berfikir dalam filsafat dengan etika yang melandasinya. Seorang filsuf seolah-olah mendapat panggilan untuk membiarkan fikirannya menjelajahi kenyataan. Akan tetapi tidak sampai di situ saja yang dirasakan menjadi tugasnya. Fase berikutnya ialah cara bagaimana ia merumuskan fikiran-fikirannya agar dapat dikomunikasikan pada orang lain; dalam ikhtiar ini sebenarnya seorang filsuf berusaha mengajak orang lain untuk ikut serta dalam alam fikirannya.

## 7. Persoalan-Persoalan dan Cabang-Cabang Filsafat

Persoalan-persoalan filsafat di samping dapat dideskripsikan ciri-cirinya, juga dapat dibagi menurut jenis-jenisnya. Jenis-jenis persoalan filsafat ini bersesuaian dengan cabang-cabang filsafat. Ada tiga jenis persoalan filsafat yang utama yaitu persoalan tentang **keberadaan**, persoalan tentang **pengetahuan**, persoalan tentang nilai-nilai.

- a. Persoalan keberadaan (*being*) atau eksistensi (*existence*). Persoalan keberadaan atau eksistensi bersangkutan dengan cabang filsafat metafisika.
- b. Persoalan pengetahuan (*knowledge*) atau kebenaran (*truth*). Pengetahuan ditinjau dari segi isinya bersangkutan dengan cabang filsafat epistemologi. Sedangkan kebenaran ditinjau dari segi bentuknya bersangkutan dengan cabang filsafat logika.
- c. Persoalan nilai-nilai (*values*). Nilai-nilai dibedakan menjadi dua, nilai-nilai kebaikan tingkah laku dan nilai-nilai keindahan. Nilai-nilai kebaikan tingkah laku bersangkutan dengan cabang filsafat etika. Nilai-nilai keindahan bersangkutan dengan cabang filsafat estetika.

## 1) Metafisika

Istilah metafisika berasal dari kata Yunani *meta taphysika* yang dapat diartikan sesuatu yang ada di balik atau di belakang benda-benda fisik. Aristoteles tidak memakai istilah metafisika melainkan *proto philosophia* (filsafat pertama). Filsafat pertama ini memuat uraian tentang sesuatu yang ada di belakang gejala-gejala fisik seperti bergerak, berubah, hidup, mati. Metafisika dapat didefinisikan sebagai studi atau pemikiran tentang sifat yang terdalem (*ultimate nature*) dari kenyataan atau keberadaan. Metafisika bersifat fundamental dan komprehensif. Metafisika bersifat fundamental sebab pertanyaan-pertanyaannya tentang apakah yang ada itu atau sifat dasar yang sedalam dalamnya dari hal-hal yang mendasari semua penyelidikan khusus. Metafisika bersifat komprehensif oleh karena generalitasnya yang sangat umum dan kaitannya dengan dunia sebagai suatu keseluruhan.

Persoalan-persoalan metafisis dibedakan menjadi tiga yaitu persoalan ontologi, persoalan kosmologi, dan persoalan antropologi. Istilah "ontologi" berasal dari kata Yunani *onta* yang berarti "yang ada secara nyata", "kenyataan yang sesungguhnya". Sedangkan istilah "logi" berasal dari kata Yunani "logos" yang berarti "studi tentang", "uraian tentang". Istilah "kosmologi" berasal dari kata Yunani *kosmos* yang berarti "dunia", "dalam", "tatanan", "struktur dari sesuatu". Istilah "antropologi" berasal dari kata Yunani *anthropos* yang berarti "manusia", "kemanusiaan".

(a) Persoalan-persoalan ontologis di antaranya adalah :

- Apa yang dimaksud dengan ada, keberadaan atau eksistensi itu?
- Bagaimanakah penggolongan dari ada, keberadaan atau eksistensi?
- Apa sifat dasar (*nature*) kenyataan atau keberadaan.

(b) Persoalan-persoalan kosmologis (alam). Persoalan kosmologis bertalian dengan asal-mula, perkembangan dan struktur atau susunan alam.

- Jenis keteraturan apa yang ada dalam alam?
- Keteraturan dalam alam seperti halnya sebuah mesin (mekanisme) ataukah keteraturan yang bertujuan (teleologi)?
- Apa hakikat hubungan sebab dan akibat?

- Apakah ruang dan waktu itu?
- (c) Persoalan-persoalan antropologi (manusia).
  - Bagaimana terjadi hubungan badan dan jiwa?
  - Apa yang dimaksud dengan kesadaran?
  - Manusia sebagai makhluk bebas atau tak bebas?

## 2) Epistemologi

Epistemologi juga disebut teori pengetahuan (*theory of knowledge*). Secara etimologi, istilah epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme*, yang berarti “pengetahuan”, “pengetahuan yang benar”, “pengetahuan ilmiah”, dan *logos* = teori. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode dan sjanya (validitas) pengetahuan. Dalam metafisika, pertanyaan pokoknya adalah “apakah ada itu?”, sedangkan dalam epistemologi pertanyaan pokoknya adalah “apa yang dapat saya ketahui?”

Persoalan-persoalan dalam epistemologi adalah :

- (a) Apakah pengetahuan itu?
- (b) Bagaimanakah manusia dapat mengetahui sesuatu?
- (c) Darimana pengetahuan itu dapat diperoleh?
- (d) Bagaimanakah validitas pengetahuan itu dapat dinilai?
- (e) Apa perbedaan antara pengetahuan *a priori* (pengetahuan pra-pengalaman) dengan pengetahuan *a posteriori* (pengetahuan purna pengalaman)?
- (f) Apa perbedaan di antara hal-hal berikut ini: kepercayaan, pengetahuan, pendapat, fakta, kenyataan, kesalahan, bayangan, gagasan, kebenaran, kebolehhjadian, kepastian?

## 3) Logika

Logika sebagai cabang filsafat bersangkutan dengan kegiatan berfikir yang secara khusus adalah berfikir yang bertujuan. secara etimologi, berasal dari kata Yunani *logos*, yang berarti **kata, nalar, teori**, atau **uraian**. Logika dapat didefinisikan sebagai ilmu, kecakapan atau alat untuk berfikir secara lurus

(*correct thinking*). Dengan demikian yang menjadi objek material logika adalah pemikiran, sedangkan objek formalnya adalah kelurusan berfikir.

Persoalan-persoalan logika adalah :

- (a) Apa yang dimaksud dengan pengertian (*concept*) ?
- (b) Apa yang dimaksud dengan putusan (*proposition*)
- (c) Apa yang dimaksud dengan penyimpulan (*inference*) ?
- (d) Apa aturan-aturan untuk dapat menyimpulkan secara lurus ?
- (e) Apa macam-macam silogisme?
- (f) Apa macam-macam sesatfikir (*fallacy*) ?

#### 4) Etika

Etika sebagai cabang filsafat juga disebut filsafat moral (*moral philosophy*). Secara etimologi, etika berasal dari kata Yunani *ethos* = “watak”, “cara seseorang berbuat dalam kehidupan”, “dorongan moral”. Sedang moral berasal dari kata Latin *mos*, sebagai bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamak *mores* = kebiasaan. Perbuatan dikatakan menyangkut moral jika dilakukan karena kebiasaan dan tidak karena ditentukan oleh peraturan hukum. Termasuk juga di sini sikap, nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok. Istilah etika atau moral dalam bahasa Indonesia dapat diartikan kesusilaan. Etika berbeda dengan “etiket”. Etika di sini berarti “moral”, sedangkan etiket berarti “sopan santun” atau dapat juga “secarik kertas yang ditempelkan pada botol atau kemasan barang”. Objek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia. Perbuatan itu dilakukan secara sadar dan bebas. Objek formal etika adalah kebaikan dan keburukan atau bermoral dan tidak bermoral (*immoral*) dari tingkah laku tersebut. Dengan demikian perbuatan yang dilakukan secara tidak sadar dan tidak bebas tidak dapat dikenai penilaian bermoral atau tidak bermoral.

Etika dibedakan menjadi tiga yaitu etika deskriptif, etika normatif dan mataetika.

- (a) Etika deskriptif melukiskan perbuatan moral dalam arti luas. Misalnya adat kebiasaan, perbuatan yang dianggap baik atau buruk. Etika deskriptif

mempelajari moralitas yang terdapat pada individu tertentu, dalam kebudayaan tertentu, atau dalam periode sejarah tertentu. Etika semacam ini tidak mengadakan penilaian moral.

- (b) Etika normatif mendasarkan pendiriannya pada norma-norma. Etika semacam ini tidak memberikan deskripsi melainkan preskriptif (*prescribe* = menyarankan, memerintahkan). Tidak menggambarkan, melainkan menentukan benar tidaknya perbuatan atau suatu anggapan moral. Etika ini memberikan argumentasi-argumentasi, mengemukakan alasan-alasan mengapa suatu perbuatan harus disebut baik atau buruk. Pada akhirnya argumentasi dan alasan tersebut akan bertumpu pada norma-norma atau asas-asas etis.
- (c) Istilah *metaetika* berasal dari kata Yunani *meta* yang berarti “melebihi”, “melampaui”. Yang dibahas bukanlah perbuatan moral secara langsung, melainkan ucapan-ucapan, istilah-istilah yang dikemukakan manusia dalam bidang moral. Kedudukan metaetika nampaknya lebih tinggi dari pada perbuatan moral yaitu pada taraf bahasa moral, yaitu bahasa yang dipakai dalam bidang moral. Metaetika mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan etis.

Persoalan-persoalan dalam etika di antaranya adalah :

- (a) Apa yang dimaksud ”baik” atau ”buruk” secara moral?
- (b) Apa syarat-syarat sesuatu perbuatan dikatakan baik secara moral?
- (c) Bagaimanakah hubungan antara kebebasan kehendak dengan perbuatan-perbuatan susila?
- (d) Apa yang dimaksud dengan kesadaran moral?
- (e) Bagaimanakah peranan hati nurani (*conscience*) dalam setiap perbuatan manusia?
- (f) Bagaimanakah pertimbangan moral berbeda dari dan bergantung pada suatu pertimbangan yang bukan moral?

## 5) Estetika

Estetika sebagai cabang filsafat juga disebut filsafat keindahan (*philosophy of beauty*). Secara etimologi, estetika berasal dari kata Yunani

*aisthetika* = “hal-hal yang dapat dicerap dengan indera” atau *aisthesis* = “cerapan indera”. Kalau etika digambarkan sebagai teori tentang baik dan jahat, maka estetika digambarkan sebagai kajian filsafati tentang keindahan dan kejelekan. Baik etika maupun estetika keduanya bertalian dengan nilai-nilai. Etika bertalian dengan nilai-nilai moral sedangkan estetika bertalian dengan nilai bukan moral. Persoalan-persoalan estetis di antaranya sebagai berikut.

- (a) Apakah keindahan itu ?
- (b) Keindahan bersifat objektif ataukah subjektif?
- (c) Apa yang merupakan ukuran keindahan?
- (d) Apa peranan keindahan dalam kehidupan manusia?
- (e) Bagaimanakah hubungan keindahan dengan kebenaran?

Persoalan-persoalan kefilosofan berasal mula tidak hanya dari keheranan para filsuf tentang alam semesta, tetapi juga timbul dari pengalaman bidang khusus dari manusia yang menyangkut seni, kepercayaan, ilmu serta kegiatan-kegiatan lainnya dari manusia. Dengan demikian pengalaman hidup sehari-hari dan pengalaman bersama manusia merupakan sumber dari berbagai persoalan filsafat, misalnya pengalaman dalam bidang pendidikan, hukum, politik, teknik. Pertanyaan-pertanyaan itu tidak selalu bersifat praktis dan menyangkut fakta, tetapi cenderung bersifat umum, menyangkut nilai-nilai dan implikatif. Inilah yang dimaksudkan sebagai filsafat khusus.

Filsafat khusus bersangkutan dengan satu bidang khusus dari kegiatan manusia atau satu bidang spesifik dari pengalaman manusia yang menyeluruh. Sebagai contoh misalnya filsafat tentang pendidikan atau filsafat tentang politik. Bagaian khusus dari kegiatan-kegiatan dan pengalaman manusia tersebut sekaligus menjadi objek dari suatu cabang ilmu. Filsafat tentang sesuatu persoalan biasanya mempunyai kesejajaran dalam bentuk studi ilmiah. Filsafat hukum mempunyai ilmu hukum sebagai kesejajarannya dan pemikiran kefilosofan tentang akal dewasa ini dilengkapi dengan penelitian empiris tentang gejala mental yang disebut psikologi. Beberapa filsafat khusus lainnya misalnya filsafat seni, filsafat kebudayaan, filsafat sejarah, filsafat bahasa, filsafat agama, filsafat teknik, dan filsafat kedokteran.



## **BAB II**

### **BEBERAPA PENGERTIAN DASAR**

Kegiatan manusia mengetahui merupakan unsur yang mendasari muncul dan berkembangnya pengetahuan, struktur dasar yang memuat beberapa aspek dan tahap dalam proses manusia mengetahui berikut beberapa persoalan yang terkandung di dalamnya. Bab ini mengantar kita pada pemahaman mengenai epistemologi, macam-macam epistemologi, cara kerja, dan alasan mengapa epistemologi masih perlu dipelajari.

#### **1. Apa Itu Epistemologi?**

Salah satu objek kajian yang menyibukkan filsafat, paling tidak sejak munculnya kaum Sofis pada zaman Yunani Kuno sampai dewasa ini, adalah *gejala pengetahuan*. Cabang ilmu filsafat yang secara khusus menggeluti pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyeluruh dan mendasar tentang pengetahuan disebut Epistemologi. Istilah “*epistemologi*” sendiri berasal dari kata Yunani *episteme* = *pengetahuan* dan *logos* = *perkataan, pikiran, ilmu*. Kata “*episteme*” dan bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamai*, artinya mendudukkan, menempatkan, atau meletakkan. Maka, harfiah *episteme* berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk “*menempatkan suatu dalam kedudukan setepatnya*”. Selain kata “*episteme*”, untuk kata “*pengetahuan*” dalam bahasa Yunani juga dipakai kata “*gnosis*”, maka istilah “*epistemologi*” dalam sejarah pernah juga disebut *gnoseologi*. Sebagai kajian filosofis yang membuat telaah kritis dan analitis tentang dasar-dasar teoretis pengetahuan, epistemologi kadang juga disebut *teori pengetahuan (theory of knowledge; Erkenntnistheorie)* Bdk. A.M.W. Pranarka, 1987 : 3-5).

Sebagai cabang ilmu filsafat, epistemologi bermaksud mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia. Bagaimana pengetahuan itu pada dasarnya diperoleh dan diuji kebenarannya? Manakah ruang lingkup atau batas-batas kemampuan manusia untuk mengetahui? Epistemologi juga bermaksud secara kritis mengkaji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari dimungkinkannya pengetahuan serta mencoba memberi pertanggungjawaban rasional terhadap klaim kebenaran dan objektivitasnya. Pertanyaan pokok “*bagaimana saya tahu bahwa saya dapat tahu?*” mau dicoba untuk

dijawab secara saksama. Epistemologi atau filsafat pengetahuan pada dasarnya juga merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial, dan alam sekitarnya. Maka, epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif, dan kritis. Evaluatif berarti bersifat menilai, ia menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan pendapat, teori pengetahuan dapat dibenarkan, dijamin kebenarannya, atau memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. Normatif berarti menentukan norma atau tolok ukur, dan dalam hal ini tolok ukur kenalaran bagi kebenaran pengetahuan. Epistemologi sebagai cabang ilmu filsafat tidak cukup hanya memberi deskripsi atau paparan tentang bagaimana proses manusia mengetahui itu terjadi (seperti dibuat oleh psikologi kognitif), tetapi perlu membuat penentuan mana yang betul dan mana yang keliru berdasarkan norma epistemik. Sedangkan kritis berarti banyak mempertanyakan dan menguji kenalaran cara maupun hasil kegiatan manusia mengetahui. Yang dipertanyakan adalah baik asumsi-asumsi, cara kerja atau pendekatan yang diambil, maupun kesimpulan yang ditarik dalam berbagai kegiatan kognitif manusia.

Selaras dengan semakin berkembang dan pentingnya bentuk pengetahuan yang disebut ilmu pengetahuan positif atau sains, maka salah satu cabang epistemologi yang mulai diminati sejak abad ke-17 dan mengalami perkembangan amat pesat sejak pertengahan abad ke-20 adalah *filsafat sains*. Filsafat sains pada awalnya lebih berupa metodologi atau telaah tentang cara kerja (metode) dalam berbagai sains serta pertanggungjawabannya secara rasional. Dalam logika sains biasa dibedakan apa yang disebut konteks penemuan ilmiah (*context of scientific discovery*) dan konteks membenaran atau pertanggungjawaban rasionalnya (*context of scientific justification*). Sebagaimana amat ditekankan oleh kaum Positivis Logis, yang menjadi fokus perhatian dan filsafat sains sebagai metodologi adalah konteks membenaran. Selain membuat telaah tentang cara kerja sains, filsafat sains kemudian juga merefleksikan secara kritis ciri-ciri hakiki sains beserta arti dan nilainya bagi kehidupan manusia secara keseluruhan. Sains dan teknologi sebagai wujud penerapannya, yang dalam masyarakat modern semakin menjadi bentuk pengetahuan yang dominan, dicoba untuk secara kritis dinilai dan ditempatkan dalam peta pengetahuan dan pemahaman menyeluruh tentang

kenyataan. E.F. Schumacher, 1977). Filsafat sains dewasa ini juga tidak dapat mengabaikan munculnya temuan-temuan baru yang dihasilkan oleh kajian ilmu-ilmu lain seperti misalnya sejarah sains, psikologi pengetahuan, dan sosiologi pengetahuan.

## **2. Bagaimana Cara Kerjanya?**

Bicara tentang cara kerja atau metode pendekatan epistemologi berarti bicara tentang ciri khas pendekatan filosofis terhadap gejala pengetahuan. Pengetahuan bukan hanya menjadi objek kajian ilmu filsafat, tetapi juga ilmu-ilmu lain, seperti ilmu psikologi kognitif dan sosiologi pengetahuan. Yang membedakan ilmu filsafat secara umum dari ilmu-ilmu lain bukanlah objek materialnya atau apa yang dijadikan bahan kajian, tetapi objek formal atau cara pendekatannya; bagaimana objek yang dijadikan bahan kajian itu didekati. Ciri khas cara pendekatan filsafat terhadap objek kajiannya tampak dari jenis pertanyaan yang diajukan dan upaya jawaban yang diberikan. Filsafat berusaha secara kritis mengajukan dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum, menyeluruh, dan mendasar. Filsafat bermaksud secara kritis menggugat serta mengusik pandangan dan pendapat umum yang sudah mapan. Bukan sekadar cari perkara, tetapi guna merangsang orang untuk berpikir secara lebih serius dan bertanggung jawab. Tidak asal menerima pandangan dan pendapat umum. Juga dalam hal pengetahuan. Misalnya kalau pengetahuan secara umum dianggap sama dengan ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan dianggap identik dengan sains, maka lingkup pengetahuan manusia menjadi dipersempit. Penyempitan paham pengetahuan seperti ini, sebagaimana terjadi dengan paham saintisme, jelas telah dan akan mempermiskin kekayaan budaya manusia dan perlu ditanggapi dengan kritis.

Seperti sudah tersirat dari rumusan pengertian tentang apa itu epistemologi yang diberikan di atas, pertanyaan-pertanyaan filosofis yang bersifat umum dan mendasar dalam hal pengetahuan misalnya : Apa itu pengetahuan? Apa ciri-ciri hakikinya dan mana batas-batas ruang lingkupnya? Apa beda antara pengetahuan dan pendapat? Apa beda antara pengetahuan dan kepercayaan? Bagaimana proses manusia mengetahui dapat dijelaskan dan bagaimana struktur dasar budi atau pikiran manusia itu bisa dijelaskan sehingga pengetahuan itu mungkin bagi manusia? Apa peran imajinasi, introspeksi, intuisi, ingatan, persepsi indrawi, konsep, dan putusan dalam kegiatan

manusia mengetahui? Apa artinya dan mana tolok ukurnya untuk dapat secara rasional, dan bertanggung jawab menyatakan bahwa “saya tahu sesuatu”? Sungguhkah manusia dapat tahu? Bukankah sering terjadi bahwa orang merasa dirinya yakin tahu tentang sesuatu, tetapi ternyata keliru? Mengapa manusia dapat keliru? Apa itu kepastian dan keraguan? Apa itu kebenaran, dan manakah tolok ukurnya? Apakah kebenaran sama dengan objektivitas? Dapatkah kita mengetahui objek pada dirinya? Bukankah kita hanya dapat mengetahui suatu objek sejauh tampak pada kita dan dapat kita tangkap? Apa hubungan antara pengetahuan dan bahasa, pengetahuan dan kebudayaan? Adakah hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan? Kalau ada, bagaimana hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan dapat dijelaskan? Itulah beberapa pertanyaan pokok, dan masih banyak lain lagi, yang selama ini telah menyibukkan para epistemolog dari masa ke masa. Para *epistemolog* dari masa ke masa, sesuai dengan permasalahan pokok zamannya, masing-masing mencoba menggeluti salah satu atau beberapa pertanyaan-pertanyaan mendasar di atas.

### 3. Macam-macam Epistemologi

Berdasarkan cara kerja atau metode pendekatan yang diambil terhadap gejala pengetahuan bisa dibedakan beberapa macam epistemologi. Epistemologi yang mendekati gejala pengetahuan dengan bertitik tolak dari pengandaian metafisika tertentu disebut epistemologi metafisis. Epistemologi macam ini berangkat dari suatu paham tertentu tentang kenyataan, lalu membahas tentang bagaimana manusia mengetahui kenyataan tersebut. Misalnya Plato meyakini bahwa kenyataan yang sejati adalah kenyataan dalam dunia ide-ide, sedangkan kenyataan sebagaimana kita alami di dunia ini adalah kenyataan yang fana dan gambaran kabur saja dari kenyataan dalam dunia ide-ide. Bertitik tolak dari paham tentang kenyataan seperti itu, Plato dalam epistemologinya memahami kegiatan mengetahui sebagai kegiatan jiwa mengingat (*anamnesis*) kenyataan sejati yang pernah dilihatnya dalam dunia ide-ide. Plato juga lalu secara tegas membedakan antara pengetahuan (*episteme*), sebagai sesuatu yang bersifat objektif, universal dan tetap tak berubah, serta pendapat (*doxa*), sebagai suatu yang bersifat subjektif, partikular dan berubah-ubah. Kesulitan yang muncul dengan pendekatan macam ini adalah bahwa *epistemolog metafisis* secara tidak kritis

begitu saja mengandaikan bahwa kita dapat mengetahui kenyataan yang ada, dialami dan dipikirkan, serta hanya menyibukkan diri dengan uraian tentang seperti apa pengetahuan macam itu dan bagaimana diperoleh. Selain itu, metafisika atau pandangan dasar tentang kenyataan secara menyeluruh yang diandaikan oleh epistemologi metafisis sebagai titik tolak, sendiri merupakan jenis pengetahuan yang kontroversial.

Macam epistemologi yang kedua adalah *epistemologi skeptis*. Dalam epistemologi macam ini, seperti misalnya dikerjakan oleh Descartes, kita perlu membuktikan dulu apa yang dapat kita ketahui sebagai sungguh nyata atau benar-benar tak dapat diragukan lagi dengan menganggap sebagai tidak nyata atau keliru segala sesuatu yang kebenarannya masih dapat diragukan. Kesulitan dengan metode pendekatan ini adalah apabila orang sudah masuk sarang skeptisisme dan konsisten dengan sikapnya, tak gampang menemukan jalan keluar. Apalagi seluruh kegiatan epistemologi sendiri sebenarnya sejak awal telah mengandaikan bahwa ada pengetahuan dan bahwa manusia dapat mengetahui sesuatu. Memang pengetahuan yang diandaikan itu belum selalu terjamin kebenarannya, sebab bisa betul, tetapi bisa juga keliru. Pengetahuan yang diandaikan itu memang masih perlu diuji kebenarannya. Tetapi untuk dapat menguji kebenarannya, sejak awal perlu diandaikan bahwa ada kebenaran dan bahwa manusia dapat mengenalinya. Sama sekali meragukannya akan membuat seluruh penyelidikan tentang pengetahuan tidak mungkin dilakukan atau sia-sia. Descartes sendiri, seperti masih akan kita lihat lebih jauh kemudian, memang bukan seorang penganut skeptisisme mutlak atau orang yang sama sekali meragukan kemampuan manusia untuk mengetahui dan mencapai kebenaran. Skeptisisme Descartes adalah skeptisisme metodis. Yakni suatu strategi awal untuk meragukan segala sesuatu, justru dengan maksud agar dapat sampai ke kebenaran yang tak dapat diragukan lagi. Ia menolak argumen untuk membuktikan kebenaran pengetahuan berdasarkan otoritas (keagamaan) sebagaimana biasa dilakukan pada Abad Pertengahan dan mendasarkan diri pada daya terang akal budi manusia.

Macam epistemologi yang ketiga adalah *epistemologi kritis*. Epistemologi ini tidak memprioritaskan metafisika atau epistemologi tertentu, melainkan berangkat dari asumsi, prosedur dan kesimpulan pemikiran akal sehat ataupun asumsi, prosedur, dan

kesimpulan pemikiran ilmiah sebagaimana kita temukan dalam kehidupan, lalu kita coba tanggapi secara kritis asumsi, prosedur, dan kesimpulan tersebut. Keyakinan-keyakinan dan pendapat yang ada kita jadikan data penyelidikan atau bahan refleksi kritis untuk kita uji kebenarannya di hadapan pengadilan nalar. Sikap kritis diperlukan untuk pertama-tama berani mempertanyakan apa yang selama ini sudah diterima begitu saja tanpa dinalar atau tanpa dipertanggungjawabkan secara rasional, dan kemudian mencoba menemukan alasan yang sekurang-kurangnya masuk akal untuk penerimaan atau penolakannya.

Selain tiga macam epistemologi berdasarkan titik tolak pendekatannya, secara umum berdasarkan objek yang dikaji, epistemologi juga dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni epistemologi individual dan epistemologi sosial. Epistemologi sebagaimana secara klasik dimengerti sampai sekarang adalah epistemologi individual. Kajian tentang pengetahuan, baik tentang status kognitifnya maupun proses pemerolehannya, dianggap sebagai dapat didasarkan atas kegiatan manusia individual sebagai subjek penahu terlepas dari konteks sosialnya. Dalam epistemologi individual, kajian tentang bagaimana struktur pikiran manusia sebagai individu bekerja dalam proses mengetahui, misalnya, dianggap cukup mewakili untuk menjelaskan bagaimana semua pengetahuan manusia pada umumnya diperoleh. Dalam mengembangkan epistemologi individual filsafat pengetahuan dapat dan perlu memanfaatkan sumbangan yang diberikan oleh ilmu psikologi kognitif. Epistemologi evolusioner (*evolutionary epistemology*) atau kadang juga disebut epistemologi alami (*natural epistemology*) termasuk jenis epistemologi individual. Tetapi belakangan ini (W.V. Quine, 1979) epistemologi alami juga dikembangkan dalam perspektif epistemologi sosial. Sedangkan epistemologi sosial adalah kajian filosofis terhadap pengetahuan sebagai data sosiologis. Bagi epistemologi sosial, hubungan sosial, kepentingan sosial, dan lembaga sosial dipandang sebagai faktor-faktor yang amat menentukan dalam proses cara, maupun pemerolehan pengetahuan. Dalam upaya ini filsafat perlu memperhatikan apa yang disumbangkan oleh ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dalam kajiannya mengenai sistem-sistem sosial dan kebudayaan, khususnya dalam melihat dampak pengaruhnya bagi pengetahuan manusia.

#### 4. Mengapa Epistemologi Perlu Dipelajari?

Setelah memperoleh pengertian tentang apa itu epistemologi, kini pantas kita tanyakan mengapa hal seperti itu masih perlu dipelajari. Namun, sebelum menjawab pertanyaan ini, kiranya perlu lebih dulu ditanggapi pernyataan Richard Rorty bahwa epistemologi dewasa ini sudah mati dan tidak ada relevansinya lagi untuk dihidupkan kembali. Pernyataan ini perlu ditanggapi lebih dulu sebab seandainya pernyataan tersebut benar, maka memang tidak ada gunanya lagi mempelajari epistemologi. Marilah kita periksa argumentasi yang dikemukakan Rorty untuk mendukung pernyataannya tersebut. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa, menurut Rorty, epistemologi modern yang merupakan produk pemikiran filosofis abad ke-17 dan 18 sesungguhnya muncul dan berkembang subur atas dasar beberapa kerancuan yang telah menandainya sejak awal. Kerancuan pertama, sebagaimana tampak dalam pemikiran Locke, adalah keracunan antara *syarat-syarat penjelasan* atau *penyebaban* munculnya pengetahuan dan *pembenaran* terhadap klaim pengetahuan. Locke misalnya beranggapan bahwa dari adanya impresi dalam pikiran manusia tentang adanya sebuah segi tiga merah, dibuktikan bahwa sebuah benda yang berwarna merah dan berbentuk segi tiga memang sungguh ada di luar pikiran manusia (Richard Rorty, 1980 : 139-148). Kerancuan kedua, sebagaimana tampak dalam pemikiran Kant, adalah kerancuan antara *predikasi* (= melekatkan predikat pada subjek) dan *sintesis* (= kegiatan memadukan dua hal yang berbeda). Menurut Rorty, Kant benar ketika memahami pengetahuan sebagai suatu yang berkenaan dengan proposisi dan bukan dengan benda atau objek pada dirinya sendiri di luar pikiran. Tetapi Kant keliru ketika mengklaim bahwa konsep merupakan pemaduan (pembuatan sintesis) secara apriori atas intuisi indrawi yang masih bersifat pusparagam. Klaim yang dibuat oleh Kant, bahwa keniscayaan kebenaran dalam putusan sintetis apriori didasarkan atas deduksi logis aktivitas akal budi yang membentuk suatu objek, hanya dapat diterima kalau kita menerima asumsi Descartes bahwa kebenaran rasional lebih terjamin kepastiannya daripada kebenaran empiris (Richard Rorty, 1980 : 148-155).

Di mata Rorty epistemologi modern yang mulai dengan upaya Descartes menjamin kepastian pengetahuan dengan melakukan kajian tentang pikiran manusia sendiri (suatu upaya yang kemudian dilanjutkan oleh Locke dengan kajiannya tentang

cara kerja pikiran dalam proses mengetahui dan akhirnya disempurnakan oleh Kant dengan analisisnya tentang apa yang ia nyatakan sebagai syarat-syarat yang secara niscaya diperlukan untuk dimungkinkannya pengetahuan apa pun) didasarkan atas gambaran pengetahuan sebagai representasi realitas atau penyajian kembali objek di luar manusia. Pengetahuan selalu dimaksudkan sebagai pengetahuan tentang objek tertentu (*knowledge of*) di luar manusia, dan bukan pengetahuan bahwa (*knowledge that*) sesuatu itu begini atau begitu. Pengetahuan tidak dimengerti sebagai *justified true belief*, tetapi sebagai *accurate representation of reality*. Pemahaman ini mengandaikan kebenaran teori kebenaran yang disebut teori korespondensi, dan paham mengetahui sebagai melihat serta melaporkan sesuatu di luar pikiran secara akurat. Menurut Rorty, seluruh gagasan tentang epistemologi sebagai upaya rasional untuk membangun fondasi atau dasar-dasar pengetahuan merupakan produk pilihan metafor “melihat” atau metafor “cermin” untuk kegiatan mengetahui. Kalau pilihan metafor ini ditinggalkan, maka tidak perlu lagi orang berpikir tentang perlunya fondasi untuk pengetahuan. Kalau keperluan akan pendasaran pengetahuan tidak ada lagi atau tidak lagi dibutuhkan, maka epistemologi sebagai upaya memberi pendasaran pengetahuan juga tidak perlu lagi. Bagi Rorty, hasrat untuk mengembangkan epistemologi berangkat dari keperluan akan adanya dasar yang kokoh dan tak tergoyahkan bagi pengetahuan. Hasrat ini merupakan hasrat yang tidak mungkin terpenuhi, karena melawan kontingensi atau keterbatasan pengetahuan manusia. Klaim bahwa itu mungkin, bersifat menipu diri. Tidak ada tolok ukur lain bagi objektivitas kebenaran pengetahuan manusia kecuali praksis sosial tempat pengetahuan itu dikemukakan. Demikian argumen Rorty untuk menunjukkan bahwa epistemologi tidak diperlukan lagi (Richard Rorty, 1980 : 155-164). Yang diperlukan sekarang adalah hermeneutika, yakni aktivitas pemaknaan wacana dalam percakapan budaya umat manusia. Hermeneutika memahami hubungan antara macam-macam aspek kebudayaan atau macam-macam wacana sebagai alur-alur percakapan yang mungkin dilakukan (Richard Rorty, 1980 : 315-256).

Kalau memperhatikan argumentasi Rorty di atas, nyata bahwa ia memahami pengertian epistemologi secara sempit, yakni terbatas pada pengertian epistemologi sebagaimana dimaksud oleh Descartes, Locke, dan Kant. Epistemologi dimengerti sebagai upaya rasional untuk memberi dasar yang kokoh tak tergoyahkan dan bersifat



ahistoris. Juga memahami mengetahui sebagai kegiatan merepresentasikan seobjektif mungkin apa yang ditangkap secara indrawi dari luar, bagaikan cermin yang semakin bersih semakin mampu memantulkan kembali benda-benda di luar dirinya secara tepat. Kalau epistemologi dan kegiatan manusia mengetahui dimengerti seperti itu, memang tidak lagi memadai. Tetapi epistemologi dan kegiatan manusia mengetahui tidak harus dimengerti seperti itu. Epistemologi pada dasarnya merupakan suatu kajian filosofis (menggeluti masalah umum, menyeluruh, dan mendasar) tentang pengetahuan. Dalam arti ini, apa yang dibuat Rorty sendiri dapat digolongkan sebagai suatu epistemologi. Kemudian pandangan Rorty bahwa kegiatan mengetahui itu tidak sama dengan melihat dan melaporkan kembali atau merepresentasikan apa yang dilihat, kiranya pantas disetujui. Tetapi epistemologi justru diperlukan untuk menunjukkan bahwa paham seperti itu tidak tepat. Epistemologi sebagai suatu bentuk fondasionalisme sebagaimana dikembangkan oleh Kant memang tidak sesuai dengan sifat historis dan *contingent* pengetahuan manusia. Tetapi ini tidak berarti bahwa segala bentuk epistemologi akan jatuh ke fondasionalisme model Descartes, Locke, dan Kant sebagaimana Rorty khawatirkan. Maka, tidak benar bahwa epistemologi menjadi tidak perlu dan bahkan tidak mungkin lagi dikembangkan. Bagaimanapun juga, manusia sebagai makhluk rasional akan selalu terdorong untuk mencari dasar pijak (yang barangkali masih bisa direvisi kemudian) yang paling tidak untuk sementara waktu bisa dijadikan sebagai acuan pertanggungjawaban klaim kebenaran pengetahuannya. Kalau praksis sosial yang dalam kenyataan berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu dijadikan dasar terakhir penilaian, lalu bagaimana praksis sosial itu sendiri mau dinilai?

Kembali ke pertanyaan tentang manfaat mempelajari epistemologi, tanpa secara harfiah mengikuti perincian penjelasan yang diberikan oleh A.M. W. Pranarka, saya sependapat bahwa sekurang-kurangnya ada tiga alasan yang dapat dikemukakan mengapa epistemologi perlu dipelajari. Alasan pertama berangkat dari pertimbangan strategis, alasan kedua dari pertimbangan kebudayaan, dan alasan ketiga berangkat dari pertimbangan pendidikan. (A.M.W. Pranarka : 19-31). Ketiga alasan tersebut semuanya berpangkal pada pentingnya pengetahuan dalam kehidupan manusia.

Mengenai alasan pertama, yakni berdasarkan pertimbangan strategis kajian epistemologi perlu karena pengetahuan sendiri merupakan hal yang secara strategis

penting bagi hidup manusia. Strategi berkenaan dengan bagaimana mengelola kekuasaan atau daya kekuatan yang ada sehingga tujuan dapat tercapai. Pengetahuan pada dasarnya adalah suatu kekuasaan atau daya kekuatan. Sudah sejak Francis Bacon (1561 – 1626) orang disadarkan akan kenyataan bahwa pengetahuan adalah suatu kekuasaan. *Knowledge is power*. Pengetahuan mempunyai daya kekuatan untuk mengubah keadaan. Dalam zaman yang semakin didominasi oleh daya kekuatan teknologi yang berbasiskan pengetahuan dewasa ini, kita disadarkan oleh kenyataan bahwa dapat menguasai sumber pengetahuan yang dibutuhkan banyak orang berarti dapat menguasai keadaan. Kekuatan ekonomi, politik, militer dunia dewasa ini semakin erat terkait dengan kekuatan teknologi yang berbasiskan pengetahuan. Maka, seperti dikatakan oleh Pranarka: "Apabila pengetahuan adalah suatu kekuatan yang telah dan akan terus membentuk kebudayaan, menggerakkan dan mengubah dunia, sudah semestinyalah apabila kita berusaha memahami apa itu pengetahuan, apa sifat dan hakikatnya, apa daya dan keterbatasannya, apa kemungkinan dan permasalahannya." (A.M.W. Pranarka : 19-31). Pertanyaan-pertanyaan asasi tentang pengetahuan seperti itu dicoba untuk dijawab oleh epistemologi.

Bekenaan dengan alasan kedua, yakni alasan berdasarkan pertimbangan kebudayaan, penjelasan yang pokok adalah kenyataan bahwa pengetahuan merupakan salah satu unsur dasar kebudayaan. Memang kebudayaan mempunyai unsur-unsur penting lain seperti sistem kemasyarakatan, sistem religi, sistem bahasa, sistem seni, sistem ekonomi, sistem teknologi, sistem simbol serta pemaknaannya, dan sebagainya. Akan tetapi, pengetahuan memegang peran penting dalam kesemuanya itu. Berkat pengetahuannya manusia dapat mengolah dan mendayagunakan alam lingkungannya. Ia juga dapat mengenali permasalahan yang dihadapi, menganalisis, menafsirkan pengalaman dan peristiwa-peristiwa yang dihadapinya, menilai situasi serta mengambil keputusan untuk berkegiatan. Dengan daya pengetahuannya manusia membudayakan alam, membudayakan masyarakat, dan dengan demikian membudayakan dirinya sendiri. Pengetahuan dapat dikatakan merupakan penggerak kebudayaan. Revolusi pengetahuan membawa gejolak dalam perkembangan kebudayaan.

Dari segi pertimbangan kebudayaan, mempelajari epistemologi diperlukan pertama-tama untuk mengungkap pandangan epistemologis yang sesungguhnya ada

dan terkandung dalam setiap kebudayaan. Setiap kebudayaan, entah secara implisit ataupun eksplisit, entah hanya secara lisan ataupun tulisan, entah secara sistematis ataupun tidak, selalu memuat pandangan tentang pengetahuan berikut arti dan pentingnya dalam kehidupan manusia. Dalam setiap kebudayaan, baik pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang diri manusia sendiri dan masyarakatnya, maupun pengetahuan tentang Tuhan (Yang Ilahi), umumnya mendapat tempat dan perhatian. Akan tetapi, gradasi kepentingan dari ketiganya, sebagaimana tampak dari penekanan yang umumnya diberikan, dalam pelbagai wilayah kebudayaan dan dalam berbagai kurun waktu sejarah dapat berbeda-beda. Pandangan tentang pengetahuan juga erat terkait dengan pandangan tentang realitas secara keseluruhan maupun sistem nilai yang dianut. Mereka yang berkeyakinan bahwa yang sungguh nyata itu yang batin atau yang tak kelihatan secara indrawi, dan bahwa yang batin itu lebih luhur dari yang lahir, akan mempunyai pandangan tentang pengetahuan berikut arti dan pentingnya bagi kehidupan manusia yang berbeda dengan mereka yang berpendirian sebaliknya. Secara stereotipikal, misalnya, sering dinyatakan bahwa dalam budaya Timur pengetahuan tentang diri sendiri dan Yang Ilahi lebih utama daripada pengetahuan tentang alam. Orang mencari pengetahuan bukan pertama-tama untuk menguasai alam, melainkan untuk memperoleh pencerahan budi yang membebaskan atau menyelamatkan. Orang mencari pengetahuan bukan hanya mengejar kecerdasan dan kecerdikan, tetapi lebih-lebih kearifan dalam hidup.

Dari perspektif sejarah kebudayaan, studi epistemologi juga perlu untuk melihat bagaimana perkembangan sejarah kebudayaan dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan. Sejarah kebudayaan modern, yang dapat dikatakan mulai dengan zaman Renaisans dan munculnya Humanisme, antara lain juga ditandai oleh muncul dan berkembangnya sains. Muncul dan berkembangnya penelitian serta penemuan dalam bidang sains sulit dipisahkan dari munculnya kesadaran diri manusia sebagai makhluk rasional dan otonom. Terjadi pergeseran dari alam pikiran yang kosmosentris dan teosentris ke alam pikiran antroposentris. Pergeseran tersebut kiranya bukan tanpa kaitan dengan epistemologi modern mulai dengan Descartes yang berfokus pada subjek dengan terang akal budinya sebagai penentu kepastian kebenaran dan pusat kenyataan. Dalam epistemologi tersebut alam dunia dilihat melalui sebagai benda terbentang

(*resextensa*) yang dapat dijelaskan secara mekanistik berdasarkan prinsip materi dan gerak. Epistemologi tersebut bukannya tanpa dampak bagi perkembangan kebudayaan Barat selanjutnya. Pendekatan mekanistik terhadap alam berpengaruh terhadap perkembangan teknologi modern. Dari segi perkembangan alam pikiran, aliran Rasionalisme yang cukup dominan di daratan Eropa menimbulkan reaksi kontra di Inggris berupa aliran Empirisisme. Kalau Rasionalisme menganggap rasio atau akal budi sebagai sumber pokok dan penentu pengetahuan, sebaliknya Empirisisme menganggap bahwa sumber pokok dan penentunya adalah pengalaman indrawi. Epistemologi kritis dari Kant mencoba membuat sintesis antara keduanya. Pemikiran kritis Kant dalam sejarah kemudian membuka jalan bagi lahirnya baik aliran Idealisme maupun Positivisme. Demikian seterusnya, aliran pemikiran demi aliran pemikiran silih berganti dalam sejarah, masing-masing dengan epistemologinya yang membawa dampak pengaruh budaya tersendiri.

Mengenai alasan yang ketiga, yakni berdasarkan pertimbangan pendidikan, epistemologi perlu dipelajari karena manfaatnya untuk bidang pendidikan. Pendidikan sebagai usaha sadar untuk membantu peserta didik mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup, tidak dapat lepas dari penguasaan pengetahuan. Proses belajar-mengajar dalam konteks pendidikan selalu memuat unsur penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Penyampaian pengetahuan dari pihak guru dan pencarian serta penguasaan pengetahuan dari pihak peserta didik merupakan unsur hakiki dalam pendidikan. Pentingnya pengetahuan bagi pendidikan juga semakin ditegaskan mengingat, seperti telah dikemukakan di atas, betapa pengetahuan itu merupakan faktor strategis serta amat menentukan dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia.

Pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mengembangkan dirinya sebagai manusia seutuhnya memang tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan intelektualnya. Pendidikan juga perlu mengembangkan peserta didik menuju kematangan spiritual, moral, emosional, dan sosialnya. Akan tetapi, dalam kesemuanya itu aspek pengetahuan tetap berperan. Apalagi kalau pengetahuan yang dimaksud bukan hanya pengetahuan tentang alam dunia dengan

pelbagai isinya, tetapi juga pengenalan tentang diri sendiri sebagai manusia yang berziarah menuju Tuhan, asal dan tujuan segenap ciptaan.

Kegiatan pendidikan, khususnya yang formal di sekolah, erat terkait dengan kurikulum. Pengaturan kurikulum, selain mengandaikan pengenalan akan perkembangan daya tangkap peserta didik, juga mengandaikan pemahaman tentang tata susunan ilmu pengetahuan. Perancang kurikulum pendidikan, selain perlu memahami dinamika perkembangan dan psikologi pembelajaran peserta didik, kiranya juga perlu mengetahui bagaimana peta keseluruhan ilmu pengetahuan dan taksonomi ilmu yang akan di prioritaskan. Ia juga perlu mengetahui, paling tidak secara garis besar, sifat hakiki, cara kerja masing-masing ilmu dan perkembangannya. Pengetahuan tentang peta ilmu, sejarah perkembangannya, sifat hakiki, dan cara kerja ilmu yang diandaikan dimiliki oleh mereka yang mau mengelola pendidikan merupakan pokok bahasan dalam kajian epistemologi, khususnya dalam filsafat ilmu atau filsafat sains. Dalam arti inilah kajian epistemologi mempunyai relevansi bagi pendidikan.

Dengan uraian di atas kiranya menjadi jelas bahwa epistemologi, asal tidak dipahami secara sempit sebagaimana dimengerti oleh Rorty dan juga tidak harus terbatas pada epistemologi individual, tetap merupakan cabang filsafat yang dewasa ini dapat dan perlu dikembangkan. Tiga alasan pragmatis yang dikemukakan di atas juga dapat menunjukkan bahwa epistemologi, sebagai salah satu cabang dalam disiplin ilmu filsafat, masih tetap relevan atau berguna untuk dipelajari.

## **BAB III**

### **DASAR-DASAR PENGETAHUAN**

Dengan dasar-dasar pengetahuan yang menjadi pokok bahasan dalam Bab ini dimaskudkan hal-hal yang secara hakiki diandikan dan memungkinkan adanya pengetahuan. Berturut-turut akan kita lihat arti dan peran pengalaman, ingatan, kesaksian, minat dan rasa ingin tahu, pikiran dan penalaran, logika, bahasa, serta kebutuhan hidup manusia.

#### **a. Dasar-Dasar Pengetahuan**

##### **1. Pengalaman**

Semua bentuk penyelidikan ke arah pengetahuan mulai dengan pengalaman. Maka, hal pertama dan utama yang mendasari dan yang memungkinkan adanya pengetahuan adalah pengalaman. Pengalaman adalah keseluruhan peristiwa perjumpaan dan apa yang terjadi pada manusia dalam interaksinya dengan alam, diri sendiri, lingkungan sosial sekitarnya dan dengan seluruh kenyataan, termasuk Yang Ilahi. Ada dua macam pengalaman, yakni pengalaman primer dan pengalaman sekunder. Pengalaman primer adalah pengalaman langsung akan persentuhan indrawi dengan benda-benda konkret di luar manusia dan akan peristiwa yang disaksikan sendiri. Misalnya dengan mata saya dapat melihat layar monitor komputer di hadapan saya, meja tempat buku, dan tempat *keyboard*. Dengan telinga, saya dapat mendengar suara AC model kuno yang ada di kamar kantor saya. Dengan indra peraba, saya dapat merasakan sentuhan jari-jari saya atas tuts-tuts huruf di atas *keyboard* komputer saya. Pengalaman sekunder adalah pengalaman tak langsung atau pengalaman reflektif mengenai pengalaman primer. Saya sadar akan apa yang saya lihat dengan mata saya, apa yang saya dengar dengan telinga saya, dan apa yang rasakan dengan indra peraba saya. Saya sadar akan adanya kenyataan lain di luar saya yang merangsang organ-organ dalam tubuh saya dan saya juga sadar akan kesadaran saya.

Paling kurang dapat dibedakan adanya tiga ciri pokok pengalaman manusia. Pertama, pengalaman manusia itu amat beraneka ragam. Ciri ini paling mudah kita sadari. Kita melihat sesuatu, mendengar, menyentuh, mencecap, membaui sesuatu. Kita dapat merasa sedih atau terharu sampai menangis. Kita dapat merasa gembira sampai

menari-nari dan melonjak-lonjak. Kita juga dapat membayangkan sesuatu, mengalami macam-macam perasaan dalam hati. Kita dapat menertawakan, memikirkan, menilai, memilih, merencanakan. Kita dapat duduk, berdiri, tidur, berjalan, makan, bermain, melukis, berdoa, memuji Tuhan, menyanyi, mengumpat, dan sebagainya. Daftar dapat terus kita perpanjang, tetapi kiranya sudah cukup jelas bahwa pengalaman manusia itu beraneka ragam.

Ciri pokok kedua pengalaman manusia adalah selalu berkaitan dengan objek tertentu di luar diri kita sebagai subjek. Dalam setiap pengalaman terjalin hubungan antara subjek yang mengalami dan objek yang dialami; keduanya saling mengandaikan. Objek itu bisa benda, orang, peristiwa, hal, ataupun gagasan. Dalam pengalaman, manusia selalu berhadapan dengan “sesuatu yang lain” di luar diri. Kita tidak dapat sekadar melihat, mendengar atau mengerti, tetapi selalu melihat, mendengar atau mengerti *sesuatu*. Sesuatu tersebut adanya tidak tergantung dari kita. Kita bukanlah satu-satunya sumber pengalaman kita. “Sesuatu yang lain” merupakan penyebab formal terjadinya pengalaman dan sekaligus menjadi isi pengalaman. Kesadaran akan aku sebagai subjek penahu selalu sudah mengandaikan adanya yang bukan aku, entah itu aku-aku yang lain atau pun benda-benda dan makhluk bukan manusia di sekitarku.

Ciri pokok ketiga adalah bahwa pengalaman manusia terus bertambah dan bertumbuh seiring bertambahnya umur, kesempatan, dan tingkat kedewasaan manusia. Dengan mengalami aneka ragam hal dalam hidupnya, pengalaman manusia jelas bertambah. Seiring dengan bertambahnya umur dan tersedianya kesempatan manusia dapat mengalami banyak hal baru yang menambahkan pada apa yang sampai saat ini belum pernah dialami. Tambahan pengalaman tersebut tidak sekadar menjadi tumpukan pengalaman demi pengalaman yang lepas-lepas, tetapi dapat terjadi suatu perpaduan yang memperkaya dan menumbuhkan pribadi yang mengalami. Hal tersebut memang tidak terjadi secara otomatis. Bertambahnya pengalaman seiring dengan bertambahnya umur belum menjamin terjadinya pertumbuhan pribadi orang yang mengalaminya menjadi pribadi yang semakin dewasa. Hanya pengalaman yang direfleksikan dan diolah menjadi pengetahuan dapat mendewasakan. Pengalaman memang lebih luas dan lebih kaya daripada pengetahuan. Tidak semua yang kita alami menjadi pengetahuan bagi kita. Apalagi kalau dengan pengetahuan dimaksudkan pengetahuan eksplisit.

Seperti ditunjukkan oleh Psikologi Bawah Sadar, banyak hal yang kita alami amat mempengaruhi sikap dan perilaku kita kendati tetap tinggal tak tersadari. Tetapi hanya pengalaman yang diolah menjadi pengetahuan dapat menjadi jelas bagi diri orang yang mengalami dan dapat pula menjadi khazanah publik yang memperkaya orang lain. Sekaya apa pun pengalaman seseorang kalau hal itu tidak pernah bisa disadari, dimengerti dan diungkapkan (walaupun secara kurang memadai), maka tidak akan banyak berguna.

## **2. Ingatan**

Selain pengalaman indrawi dan nirindrawi, pengetahuan juga didasarkan atas ingatan. Dalam kedudukannya sebagai dasar pengetahuan, baik pengalaman indrawi maupun ingatan saling mengandaikan. Tanpa ingatan, pengalaman indrawi tidak akan dapat berkembang menjadi pengetahuan. Di lain pihak, ingatan mengandaikan pengalaman indrawi sebagai sumber dan dasar rujukannya. Kita hanya dapat mengingat apa yang sebelumnya pernah kita alami secara indrawi, entah secara langsung atau tidak langsung. Kendati ingatan sering kali dapat menjadi kabur dan tidak tepat, atau dengan kata lain dapat keliru, namun dalam hidup sehari-hari, baik secara teoretis maupun praktis, pengetahuan kita dasarkan atas ingatan. Seandainya ingatan sama sekali tak bisa diandalkan, maka kita tak dapat melakukan tugas kita sehari-hari. Misalnya kita tidak dapat mengenali kembali sahabat kita yang sudah lama tidak kita jumpai, atau menemukan kembali barang yang sebelumnya kita simpan, atau menemukan kembali jalan yang pernah kita lalui. Tanpa ingatan, kegiatan penalaran pun menjadi tidak mungkin. Karena untuk dapat bernalar dan menarik kesimpulan, kita harus bisa mengingat premis-premisnya.

Dalam mengingat, kita dapat mengingat suatu kecakapan praktis yang pernah kita pelajari sebelumnya (misalnya, saya ingat bagaimana mengendarai sepeda), atau suatu peristiwa, fakta atau kejadian masa lalu (misalnya, saya ingat peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Jakarta). Kita juga dapat mengingat hal-hal tertentu yang sudah kita ketahui sebelumnya seperti : baris-baris puisi yang pernah kita hafalkan, nama-nama dan alamat yang pernah kita kenal, tempat-tempat yang pernah kita kunjungi, isi buku yang pernah kita baca, dan sebagainya. Semuanya itu dapat menjadi sumber pengetahuan.



Apakah persisnya yang kita sadari apabila kita mengingat suatu peristiwa masa lalu sebagai masa lalu? Apakah yang kita sadari adalah masa lalu itu sendiri, atau gagasan/gambaran dalam pikiran kita tentang masa lalu itu? Bagi mereka yang menganut paham Realisme Langsung, yang kita sadari secara langsung waktu kita mengingat suatu peristiwa masa lalu adalah peristiwa itu sendiri. Sedangkan bagi mereka yang mengikuti paham Realisme Tak Langsung, atau kadang disebut mereka yang menganut teori gambaran tentang ingatan, yang langsung disadari hanyalah gambaran dalam pikiran tentang peristiwa masa lalu yang pernah secara indrawi dialami. Kalau diteliti secara kritis, paham Realisme Tak Langsung sebenarnya sulit dipertahankan. Alasannya adalah kalau *apa* yang kita ingat itu adalah *gambaran* tentang peristiwa masa lalu, maka tak ada jalan bagi kita untuk menguji kebenarannya, karena pengujian tersebut akan mengandaikan perbandingan antara gambaran tersebut dengan aslinya. Bagaimana kita dapat tahu bahwa gambaran itu sesuai atau tidak sesuai dengan aslinya, kalau aslinya sendiri tak pernah dapat kita ketahui?

Pada umumnya orang meyakini bahwa objek langsung ingatan kita adalah peristiwa masa lalu itu sendiri, dan bukan gambaran tentangnya. Memang tak dapat disangkal bahwa gambaran dalam pikiran memainkan peran dalam mengingat.. Peristiwa masa lalu secara langsung hadir dalam ingatan dan bukan sesuatu yang secara sadar disimpulkan melalui suatu penalaran. Tentu saja sebagai ingatan, kehadiran peristiwa masa lalu itu selalu sebagai masa lalu, sehingga kehadirannya sekarang tidak persis sama dengan ketika dulu pertama kali dialami. Dalam persepsi indrawi, suatu peristiwa hadir dalam kesadaran sebagai terjadi sekarang dan di sini. Sedangkan dalam ingatan, suatu peristiwa masa lalu hadir dalam kesadaran kita sekarang sebagai terjadi waktu itu (di masa lalu) dan di sana. Peranan "gagasan" atau "gambaran" dalam pikiran adalah menjadi sarana (yang sendiri tidak langsung disadari) untuk menghadirkan dalam pikiran peristiwa yang terjadi di masa lalu.

Ingatan tidak selalu benar, dan karenanya tidak selalu merupakan suatu bentuk pengetahuan. Mungkin ada orang yang berpendapat bahwa sesuai dengan batasan pengertiannya, ingatan selalu benar. Sebab, hanya kalau saya mengingat dengan benar, maka dapat dikatakan bahwa saya ingat. Kalau tidak, maka saya hanya mengira bahwa saya ingat, tetapi sesungguhnya tidak ingat. Kita tentu saja dapat memilih untuk

berpendapat demikian, tetapi rasanya lebih wajar untuk berpendapat bahwa dalam mengingat kembali peristiwa masa lalu, saya memang mengingat peristiwanya sendiri, tetapi secara kurang tepat. Ingatan menghadapkan kita pada peristiwa masa lalu, maka pernyataan kita sekarang tentangnya dapat saja memuat ketidaktepatan. Agar supaya ingatandapat menjadi dasar yang dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya abgi pengetahuan, sekurang-kurangnya dua syarat berikut perlu dipenuhi, yakni: (1) saya memiliki kesaksian bahwa peristiwa yang saya ingat itu sungguh pernah saya alami atau saya saksikan di masa lalu; (2) ingatan tersebut bersifat konsisten dan dapat berhasil menjadi dasar pemecahan persoalan yang sekarang saya hadapi berkaitan dengannya. Misalnya, karena saya masih ingat bagaimana pergi dari Jakarta ke Bogor dengan naik kereta api, walaupun sudah sepuluh tahun yang lalu saya meninggalkan Jakarta, sekarang saya dapat berhasil melakukannya lagi.

### **3. Kesaksian**

Dengan "kesaksian" di sini dimaksudkan penegasan sesuatu sebagai benar oleh seorang saksi kejadian atau peristiwa, dan diajukan kepada orang lain untuk dipercaya. Di sini "percaya" dimaksudkan sebagai menerima sesuatu sebagai benar berdasarkan keyakinan akan kewenangan atau jaminan otoritas orang yang memberi kesaksian. Pengalaman indrawi langsung dan ingatan pribadi mengenai suatu peristiwa atau fakta tertentu tidak selalu kita miliki. Akan tetapi, pengetahuan juga sering kali kita peroleh dari kesaksian orang lain yang kita percayai. Masyarakat manusia tak bisa berjalan kalau kita tidak pernah bisa menerima kesaksian orang lain. Inilah sebabnya dalam masyarakat yang warganya sudah kehilangan kepercayaan satu sama lain, pasti hidup bersamanya akan kacau. Dalam hidup kita sebagai manusia di tengah masyarakat, hanya sebagian kecil dari pengetahuan dan kepercayaan kita yang kita peroleh dari pengalaman pribadi langsung dan hasil riset pribadi kita sendiri dari awal. Dalam hidup sehari-hari kita banyak mempercayakan diri pada kesaksian orang lain. Dalam bidang ilmu pengetahuan, kesaksian para ahli dalam bidangnya banyak kita jadikan tumpuan. Ilmu pengetahuan empiris atau sains pun tidak akan berkembang kalau segi kesaksian para ahli ini tidak diberi tempat (C.A.J. Coady, 1992).

Dalam mempercayai suatu kesaksian, kita tidak mempunyai cukup bukti intrinsik untuk kebenarannya. Yang kita miliki hanyalah bukti ekstrinsik. Tentu saja untuk menerima suatu kesaksian sebagai kesaksian yang benar, suatu bukti intrinsik tetap diperlukan. Bukan bukti yang secara langsung berhubungan dengan materi kesaksian, tetapi bukti tentang otoritas atau kewenangan si pemberi kesaksian. Dengan kata lain, untuk dapat menerima suatu kesaksian secara rasional, kita perlu memperoleh jaminan tentang kewenangan si pemberi kesaksian. Perlu ada bukti intrinsik tentang kompetensi si pemberi kesaksian dalam perkara yang ia beri kesaksian, dan bahwa ia memang pantas dipercaya. Inilah sebabnya mengapa dalam dunia peradilan kadang diperlukan saksi ahli.

Mengikuti pendapat Descartes, beberapa pemikir menolak kesaksian sebagai salah satu dasar dan sumber pengetahuan, karena kesaksian selalu bisa keliru atau bersifat menipu. Hanya kalau kita sendiri dalam pikiran memiliki gagasan yang jelas dan terpilah-pilah tentang perkara yang bersangkutan, maka kita mempunyai jaminan kepastian akan kebenarannya. Kendati demikian, kebanyakan pemikir berpendapat bahwa dalam situasi dan kondisi tertentu, kesaksian dapat menjadi dasar dan sumber pengetahuan. Misalnya dalam kasus terjadinya suatu peristiwa publik yang disaksikan oleh banyak orang dan masing-masing saksi dapat memberi kesaksian secara bebas tanpa paksaan atau tekanan. Kalau keterangan para saksi itu, tanpa adanya konspirasi, ternyata sama atau paling tidak sangat mirip satu sama lain, maka dapat disimpulkan bahwa kesaksiansinya benar dan dapat dipercaya. Masalahnya lebih pelik dan kompleks kalau peristiwa atau kejadian yang diberi kesaksian bersifat tersembunyi atau sulit diketahui.

Bagaimana dengan kesaksian dari sedikit orang atau bahkan dari satu orang saja, apakah kesaksian macam ini masih dapat menjadi dasar dan sumber pengetahuan? Dalam situasi dan kondisi tertentu dapat saja demikian. Dalam hal itu yang penting adalah memperoleh jaminan bahwa si pemberi kesaksian memang punya kompetensi dan dapat dipercaya. Dalam kaitan dengan ini menyadari bahwa kondisi emosional, kultural, dan personal si pemberi kesaksian yang dapat mempengaruhi objektivitas dan kenetralannya dalam memberi kesaksian perlu diperhatikan.

Kendati kesaksian tidak dapat memberi kepastian mutlak mengenai kebenaran isi kesaksiannya, namun sebagai dasar dan sumber pengetahuan cara ini banyak ditempuh. Ilmu pengetahuan seperti sejarah, hukum, dan agama secara metodologis banyak bersandar pada kesaksian orang. Tentu saja dalam ilmu-ilmu tersebut, memperoleh jaminan tentang kewenangan dan hal dapat dipercayainya sumber yang memberi kesaksian, secara metodologis menjadi amat penting. Dalam ilmu sejarah, misalnya, para sejarawan sering kali harus mendasarkan diri pada dokumen-dokumen, prasasti-prasasti, barang-barang peninggalan zaman dulu sebagai pemberi kesaksian tentang peristiwa masa lalu yang diselidikinya. Diperlukan suatu keahlian tersendiri untuk menjamin keaslian dokumen bersejarah dan memahami dengan tepat benda-benda peninggalan sejarah tersebut.

#### **4. Minat dan Rasa Ingin Tahu**

Tidak semua pengalaman berkembang menjadi pengetahuan. Untuk dapat berkembang menjadi pengetahuan, subjek yang mengalami sesuatu perlu memiliki minat dan rasa ingin tahu tentang apa yang dialaminya. Maka, hal lain yang mendasari adanya pengetahuan adalah adanya minat dan rasa ingin tahun manusia. Minat mengarahkan perhatian terhadap hal-hal yang dialami dan dianggap penting untuk diperhatikan. Ini berarti bahwa dalam kegiatan mengetahui sebenarnya selalu sudah termuat unsur penilaian. Orang akan meminati apa yang ia pandang bernilai. Sedangkan rasa ingin tahu mendorong orang untuk bertanya dan melakukan penyelidikan atas apa yang dialami dan menari minatnya. Seperti dinyatakan oleh Aristoteles dalam kalimat pembukaan dari bukunya *Metafisika*, pada dasarnya "semua manusia ingin mengetahui". Kenyataan ini terungkap dengan jelas misalnya dalam gejala manusia sebagai makhluk bertanya. Sejak kita masih kecil, kalau pertumbuhan kita sehat, kita sudah terdorong untuk bertanya tentang banyak hal yang kita alami di sekitar kita. Orang dewasa kadang kewalahan dalam meladeni pertanyaan anak kecil yang aneh-aneh dan merepotkan untuk dijawab. Sayang bahwa kadang kala minat dan rasa ingin tahu tersebut tidak terus dipupuk, tetapi malah sebaliknya dimatikan. Tidak jarang bahwa di sekolah, anak yang banyak bertanya justru dianggap mengganggu. Proses belajar-mengajar tidak merangsang anak untuk bertanya, tetapi sebaliknya membuat

anak melulu pasif dan reseptif. Murid yang dianggap baik adalah murid yang selalu duduk tenang, rajin mendengarkan, mencatat, dan mengulang kembali dengan tepat apa yang dikatakan guru. Guru malah merasa senang kalau peserta didik tidak banyak bertanya. Padahal imajinasi dan daya cipta peserta didik akan berkembang kalau mereka diberi kebebasan untuk banyak bertanya dan dibantu mencari jawaban atas apa yang mereka tanyakan. Pengembangan kemampuan berpikir kritis akan terhalang kalau tumbuhnya minat dan rasa ingin tahu dalam diri peserta didik tidak diberi jalan.

Rasa ingin tahu erat terkait dengan pengalaman kekaguman atau keheranan aka apa yang dialami. Seperti sudah dikemukakan oleh Plato, kegiatan filsafat sendiri dimulai dengan pengalaman kekaguman atau keheranan. Kenyataan ini berlaku untuk semua kegiatan mencari pengetahuan. Dalam gejala manusia bertanya terungkap kenyataan bahwa manusia di satu pihak sudah tahu sesuatu tetapi sekaligus juga belum tahu, dan ia ingin tahu mengenai hal-hal yang belum ia ketahui. Pertanyaan selalu menunjuk pada kenyataan adanya kemungkinan pengetahuan yang lebih dari apa yang sampai sekarang sudah diketahui. Karena selalu masih ada saja hal-hal yang belum diketahui, setiap jawaban atas suatu pertanyaan sering memunculkan pertanyaan baru yang mengharap jawaban. Dapat mengajukan pertanyaan yang tepat mengandaikan bahwa orang tahu di man ia tahu dan di mana ia tidak tahu. Maka, mengajukan pertanyaan yang tepat merupakan langkah pertama memperoleh jawaban yang benar. Hanya kalau orang menyadari akan ketidaktahuannya dan ingin tahu, maka ia akan bertanya dan berusaha mencari jawaban atas apa yang ia tanyakan. Kesadaran dan dorongan seperti itu merupakan hal yang mendasar bagi bertambahnya pengetahuan. Hanya kalau orang berusaha untuk dapat memahami dan menjelaskan apa yang dialami, maka pengalaman dapat berkembang menjadi pengetahuan.

## **5. Pikiran dan Penalaran**

Untuk dapat memahami dan menjelaskan apa yang dialami, manusia perlu melakukan kegiatan berpikir. Kegiatan berpikir mengandaikan adanya pikiran. Pengalaman dan rasa ingin tahu manusia sendiri sebenarnya sudah mengandaikan pikiran. Terdorong oleh rasa ingin tahu, pikiran mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan persoalan yang dihadapi. Kegiatan berpikir (dalam arti luas)

memang lebih dari sekadar bernalar. Tetapi kegiatan pokok pikiran dalam mencari pengetahuan adalah penalaran. Maka, pikiran dan penalaran merupakan hal yang mendasari dan memungkinkan pengetahuan. Tanpa pikiran dan penalaran tak mungkin ada pengetahuan. Penalaran sendiri merupakan proses bagaimana pikiran menarik kesimpulan dari hal-hal yang sebelumnya telah diketahui. Penalaran bisa berbentuk induksi, deduksi maupun abduksi. Induksi adalah proses penalaran untuk menarik kesimpulan umum (universal) dari pelbagai kejadian atau kasus khusus (partikular). Pembuatan perampatan (generalisasi) biasanya didasarkan atas adanya pola yang terus berulang. Misalnya dari sekian banyak percobaan untuk memanasi pelbagai jenis logam dalam pelbagai situasi selalu tampak bahwa logam-logam itu memuai, secara induktif orang bernalar bahwa semua logam yang dipanasi akan memuai. Sebaliknya, deduksi adalah bentuk penalaran yang berangkat dari suatu pernyataan atau hukum umum ke kejadian khusus yang secara niscaya dapat diturunkan dari pernyataan atau hukum umum tersebut. Misalnya dari pernyataan umum bahwa semua logam yang dipanasi akan memuai dapat disimpulkan secara deduktif bahwa apabila sebuah panci yang dibuat dari logam dipanasi, panci itu akan memuai. Abduksi adalah penalaran untuk merumuskan sebuah hipotesis berupa pernyataan umum yang kemungkinan kebenarannya masih perlu diuji coba. Misalnya diketahui bahwa semua pohon mangga di kebun Pak Amat adalah mangga jenis manalagi. Di dapur Pak Amat ada banyak buah mangga dan semuanya berjenis manalagi. Ada kemungkinan besar bahwa mangga-mangga itu dipetik dari kebun Pak Amat sendiri.

Berkat kemampuannya menalar, manusia dapat mengembangkan pengetahuannya. Inilah yang membedakan manusia dari binatang. Binatang dapat memperoleh pengetahuan, atau paling tidak memperoleh pengenalan akan lingkungannya, tetapi hanya berdasarkan kemampuan instingtif yang dimilikinya. Sebagai pengetahuan instingtif, pengetahuan binatang selalu terbatas pada apa yang secara alami telah terprogram dalam struktur genetisnya. Pada manusia terbuka pelbagai kemungkinan. Berkat pikiran dan daya penalarannya, manusia tidak harus selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan sosial sekitarnya. Sebaliknya, manusia dapat mengubah lingkungan alam dan sosial sekitarnya untuk disesuaikan dengan kepentingan dan kebutuhannya. Justru karena kemampuan mengubah

lingkungan alam dan sosial sekitarnya ini, di antara makhluk hidup di bumi ini, manusia dapat menjadi faktor paling menyebabkan kerusakan ekologis. Tetapi berkat kemampuan berpikirnya manusia pulalah yang dapat memilih kemungkinan lain. Seekor kera dapat makan pisang dengan mengupas kulitnya dan meniru gerak-gerik manusia dalam memakannya, tetapi hanya manusia yang dapat mengerti berbagai kemungkinan yang bisa dilakukan dalam memakan pisang. Bisa langsung dimakan, bisa digoreng, digodok, dibakar; bisa dalam bentuk pisang selai, keripik pisang, roti pisang, kolak pisang, dan sebagainya.

## 6. Logika

Kegiatan penalaran tidak dapat dilakukan lepas dari logika. Tidak sembarang kegiatan berpikir dapat disebut penalaran. Penalaran adalah kegiatan berpikir seturut asas kelurusan berpikir atau sesuai dengan hukum logika. Penalaran sebagai kegiatan berpikir logis memang belum menjamin banyak kesimpulan yang ditarik atau pengetahuan yang dihasilkan pasti benar. Dalam penalaran deduktif yang penarikan kesimpulannya selalu berlaku niscaya, kebenaran pernyataannya masih tergantung dari apakah premis-premis (mayor dan minor) yang menjadi dasar penarikan kesimpulan memang benar. Misalnya secara logis silogisme berikut sah atau memenuhi hukum kelurusan berpikir: semua mahasiswa STF pandai; padahal Joko adalah mahasiswa STF, maka Joko pandai. Kesimpulan apakah Joko memang pandai atau tidak masih tergantung kebenaran premis-premis sebelumnya. Walaupun pengetahuan yang diperoleh dari penalaran yang memenuhi hukum logika belum terjamin kebenarannya, namun logika tetap merupakan suatu dasar yang amat perlu untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Sebab tanpa logika, penalaran tidak mungkin dilakukan, dan tanpa penalaran tidak akan ada pengetahuan yang benar.

Hanya penalaran yang membawa ke penyimpulan deduktif dapat dikatakan sah (*valid*). Suatu penyimpulan bersifat sah kalau premis-premisnya benar dan kesimpulan yang ditarik daripadanya juga terjamin benar. Hanya penalaran deduktif membawa ke penarikan kesimpulan yang bersifat niscaya. Maka, penalaran induktif dan abduktif tidak dapat dikatakan sah atau tak sah, melainkan terjamin atau tidak, dilakukan secara baik atau tidak baik, tergantung dari apakah penyimpulannya

dilakukan sesuai hukum-hukum penalaran atau tidak. Hanya penyimpulan deduktif mempunyai aturan kesahihan. Kajian atas aturan tersebut dilakukan dalam Logika Formal.

Argumen deduktif biasanya diungkapkan dalam bentuk silogisme. Setiap silogisme mempunyai dua macam premis (yakni premis mayor dan premis minor) dan satu kesimpulan. Sebuah silogisme dapat bersifat kategoris, hipotetis, atau disjungtif.

*Silogisme kategoris* adalah silogisme yang terdiri dari proposisi-proposisi yang bersifat kategoris, yakni proposisi yang berbentuk S itu P atau S itu bukan P. Di samping kesimpulan, ada premis mayor dan premis minor. Premis mayor mengandung term mayor, sedangkan premis minor mengandung term minor. Term mayor menjadi predikat kesimpulan, sedangkan term minor menjadi subjek kesimpulan. Term yang sama pada premis mayor dan minor disebut term penengah atau term pengantara (*terminus medius*).

Contoh : Semua manusia dapat mati

Ken Arok seorang manusia

-----  
Ken Arok dapat mati

Contoh di atas adalah silogisme kategoris yang bersifat afirmatif atau positif. Silogisme kategoris juga dapat bersifat negatif. Selain itu, subjek dan predikatnya pun dapat ada perbedaan kuantitas. Maka, secara umum ada empat silogisme kategoris sejajar dengan empat jenis proposisi kategoris.

Afirmatif universal (A) : Semua manusia dapat mati

Negatif universal (E) : Semua manusia tidak dapat hidup terus di dunia

Afirmatif partikular (I) : Beberapa orang dapat berenang

Negatif partikular (O) : Beberapa orang tidak dapat berenang

*Silogisme hipotetis* adalah silogisme dalam proposisi bersyarat. Premis mayor dalam silogisme hipotetis adalah suatu implikasi; suatu pernyataan dalam bentuk: Kalau .... maka.... Premis minor atau meneguhkan yang dipersyaratkan atau menolak akibatnya, dan kemudian menarik kesimpulan, entah dalam bentuk yang meneguhkan akibatnya atau menolak yang dipersyaratkan. Ada dua macam silogisme hipotetis, yakni :



(1) *modus ponens* : Kalau  $p \rightarrow q$

$$\frac{\text{Tetapi } q}{\text{Maka } q}$$

(2) *modus tollens*: Kalau  $p \rightarrow q$

$$\frac{\text{Tetapi } -q}{\text{Maka } -p}$$

Bentuk-bentuk silogisme hipotetis yang lain secara logis tidak sah. *Silogisme disjungtif* adalah silogisme yang sah hanya dalam salah satu kemungkinan yang menyingkirkan kemungkinan-kemungkinan yang lain.

Contoh : Atau p, atau q, atau r

$$\frac{\text{Tetapi bukan p dan bukan q}}{\text{Maka r}}$$

## 7. Bahasa

Selain logika, penalaran juga mengandaikan bahasa. Maka, bahasa juga merupakan salah satu hal yang mendasari dan memungkinkan pengetahuan pada manusia. Seluruh kegiatan berpikir manusia sendiri erat terkait dengan kemampuannya sebagai makhluk yang berbahasa. Dalam eksperimen perbandingan antara bayi dan anak kera yang lahir bersamaan waktunya, pada awalnya keduanya berkembang hampir sejajar. Tetapi ketika seorang anak mulai bisa berbahasa, daya nalarinya menjadi amat berkembang dan pengetahuannya tentang diri serta dunia sekitarnya menjadi jauh melampaui kera seumurnya. Pengetahuan manusia diungkapkan dan dikomunikasikan dalam bentuk bahasa. Karena ada hubungan saling ketergantungan antara pikiran dan kata, jelaslah bahwa bahasa bukan hanya suatu sarana mengungkapkan kebenaran yang sudah dipastikan, tetapi lebih jauh lagi merupakan sarana menemukan suatu kebenaran yang sebelumnya belum diketahui. Berkat kemampuannya berbahasa manusia mampu mengembangkan pengetahuannya. Sebab berkat kemampuan tersebut manusia bukan hanya dapat mengungkapkan dan mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan sikap batinnya, tetapi juga menyimpan, mengingat kembali, mengulas, dan memperluas apa yang sampai sekarang telah diketahuinya. Penyimpanan dan pewarisan khazanah

budaya masa lalu serta pengembangannya di masa sekarang menuju masa depan, tidak dapat dilakukan tanpa bahasa.

Dalam kaitan dengan hal di atas, secara khusus pantas dicatat peran bahasa tertulis. Dibandingkan dengan bahasa lisan, bahasa tertulis memiliki keterbatasan, tetapi sekaligus juga kekuatannya tersendiri. Berkat bahasa tertulis, buku-buku, majalah-majalah di perpustakaan dan berbagai naskah, secara keseluruhan merupakan khazanah pengetahuan yang terus mengembangkan kebudayaan manusia. Dengan berkembangnya bahasa tulisan selain ingatan manusia dilipatgandakan, juga pemikiran dan kegiatan kreatif lain dari manusia semakin ditingkatkan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini telah melipatgandakan khazanah pengetahuan manusia, bukan hanya karena berhasil menciptakan “bahasa” yang memadukan tradisi lisan dan tertulis, tetapi juga dalam bentuk kode atau sinyal dan simbol-simbol yang dengan cepat dapat disebarkan dan ditangkap secara elektronik di seantero jagad. “Bahasa” dalam arti ini tidak lagi hanya mendasari dan memungkinkan pengetahuan, tetapi menjadi pengetahuan dan kebudayaan tersendiri serta sarana berdaya guna untuk memperoleh dan mengembangkan berbagai jenis pengetahuan modern.

## **8. Kebutuhan Hidup Manusia**

Dalam interaksinya dengan dunia dan lingkungan sosial sekitarnya manusia membutuhkan pengetahuan. Maka, kebutuhan hidup manusia dapat dikatakan juga merupakan suatu faktor yang mendasari dan mendorong berkembangnya pengetahuan manusia. Memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan untuk dapat hidup merupakan suatu bagian dari cara berada manusia. Dalam arti ini kegiatan mengetahui merupakan bagian hakiki dari cara berada manusia. (*Knowing is a mode of being*). Berbeda dengan binatang yang secara fisik sering sudah dilengkapi dengan daya-daya tertentu untuk membela diri dan mempertahankan hidupnya, daya kemampuan fisik manusia relatif lebih lemah dibandingkan dengan banyak binatang. Misalnya tangan dan kuku manusia dalam mencengkeram tidak sekuat singa, giginya tidak sekuat harimau, larinya tidak secepat kijang, penciumannya tidak setajam anjing, dan lain sebagainya. Tetapi manusia, berkat pikirannya dapat belajar dan memperoleh pengetahuan, serta dapat mengajarkan pengetahuan itu kepada generasi selanjutnya. Bukan hanya secara

instingtif, tetapi juga secara kreatif. Sebagai sarana yang dibutuhkan untuk hidup, bagi manusia, pengetahuan juga merupakan suatu alat, strategi, dan kebijaksanaan manusia dalam berinteraksi dengan dunia dan lingkungan sosial sekitarnya. (Bdk. Van Peursen, 1978). Berbeda dengan binatang, manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan alat, memiliki strategi, dan kebijaksanaan dalam bertindak. Pengetahuan, baik yang prailmiah maupun yang ilmiah, dapat dikatakan merupakan upaya untuk menafsirkan, memahami dan akhirnya juga untuk menguasai dan memanfaatkan dunia sekitar guna menunjang pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Pengetahuan yang benar pada dasarnya dicari manusia untuk dapat bertindak secara tepat. Seperti ditekankan oleh filsuf Skotlandia, John Macmurray, pengetahuan adalah demi tindakan (*knowledge is for the sake of action*).

Walaupun dimensi pragmatis pengetahuan, yakni demi pemecahan soal-soal kehidupan itu penting, namun dalam menari, memperdalam dan mengembangkan pengetahuan, manusia bukan hanya terdorong oleh kepentingan teknis dan instrumental saja. Pengetahuan juga kadang dan memang perlu dicari demi dirinya sendiri terdorong oleh rasa ingin tahu atau demi cinta akan kebenaran. Tetapi ini pun dapat digolongkan dalam pemenuhan kebutuhan manusia dalam hidupnya. Manusia tidak hanya butuh menguasai dan memanfaatkan dunia sekitar, tetapi juga mengagumi dan memahaminya. Apalagi sejarah juga menunjukkan bahwa sering kali pencarian pengetahuan teoretis, akhirnya amat menunjang pula kepentingan praktis. Seperti ada ucapan “tak ada yang lebih praktis daripada sebuah teori yang baik” (*nothing is more practical than a good theory*). Kemajuan pesat teknologi modern ternyata tidak hanya ditunjang oleh penelitian-penelitian terapan demi menunjang pemenuhan kebutuhan, tetapi juga oleh penelitian-penelitian dasar di laboratorium melalui berbagai percobaan yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Penelitian macam itu sering dapat memberikan terobosan baru, karena daya-daya alam yang sebelumnya masih tersembunyi menjadi terungkap. Perkembangan sains dan teknologi dewasa ini menjadi semakin erat terkait satu sama lain.

## **b. Obyek Pengetahuan (Realitas / "Ada")**

Realitas sebagai obyek pengetahuan dapat dibedakan sebagai berikut :

- 1) Kenyataan realitas/"Ada" sebagai perwujudan benda konkrit, yang bersifat khusus sebagai ini atau itu. Kenyataan hanya dapat didekati melalui pengalaman empiris dari pengenal ini didapat pengetahuan khusus.
- 2) Kenyataan realitas/"Ada" sebagai idea yang memuat essensi benda. Orang mendapat pengetahuan umum (hakekat) dari benda konkrit. Dalam hubungan ini beberapa aliran berbeda pendapat. Idea itu berisi essensi bendanya. Selain itu idea hanyalah sebagai persamaan belaka sebagai suatu skema-fantasi. Penerimaan kenyataan ini biasanya mengartikan realitas dalam artian spiritual.
- 3) Kenyataan realitas/"Ada" pada taraf metafisis, sebagai sebab yang terdalam, yang mendukung kenyataan fisis-empiris pendekatannya melalui perenungan metafisis, teologis dan intuitif. Kaum positivistis sama sekali tidak mengakui dunia metafisis. Dari kenyataan ini orang memperoleh pengetahuan metafisis atau filsafati.
  - Langeveld membedakan objek tahu atas : objek rasa, bukan rasa dan luar rasa.
  - D. Hume : yang dialami hanyalah kesan-kesan saja.
  - A. Comte : Gejala fakta-fakta yang positif.
  - I. Kant : Fenomena-fenomena dan bukanlah barang sebagai *ding an sich*.

Dengan begitu dari objek pengetahuan diturunkanlah keputusan-keputusan yang ditimbang atas kaidah logis, menjadi determinan pengetahuan. Determinan dalam artian khusus menjadi pengetahuan khusus, sedang yang umum menjadi pengetahuan umum.

A. Comte sebagai pelopor positivisme membagi jenis ilmu atas *aspek dasarnya* menjadi :

- Matematika : Relasi-relasi pasti
- Astronomi : Gerak
- Fisika : Materi
- Biologi : Kehidupan
- Kimia : Proses perubahan materi
- Sosiologi : Gejala Masyarakat yang tetap

Pengetahuan yang tidak mendasarkan pada hukum/dasar/relasi tetap, tidak mempunyai legitimasi sebagai I.P.

Objek pengetahuan dalam hubungannya dengan pendidikan adalah totalitas hidup. Dengan begitu orang mencapai arti hidup, cara hidup, dan mengapa hidup, sehingga diperoleh arti dan makna kehidupan. Hidup manusia pada jaman naralistic-mistik dianggap satu dengan alam, sehingga hidup adalah penyesuaian diri dengan alam. Sejak manusia mengambil jarak terhadap alam, maka hidup diartikan menguasai alam dengan segala kecakapan dan pengetahuannya. Kemudian karena kesadaran manusia akan kaitan-kaitannya dengan alam, maka hubungannya dengan alam mengambil sikap lain, ialah hidup berpartisipasi aktif dengan keseluruhan totalitas alam semesta.

Pengetahuan dan kecakapan perlu untuk menguasai alam. Pendidikanlah yang mengantarkannya dengan pengarahannya agar sesuai dengan kebutuhan. Dunia persekolahan merupakan konkretisasi usaha pendidikan dan pengajaran; totalitas kehidupan yang sebenarnya dipersempit dan dibatasi hanya dalam empat dinding tembok sekolah. Totalitas kehidupan dituangkan ke dalam kurikulum. Kurikulum dijalankan dalam kegiatan-kegiatan empiris-pedagogis. Kemudian timbul masalah relevansi pendidikan, ternyata kurikulum dapat ketinggalan jaman, yang disebabkan oleh laju perkembangan masyarakat yang bersifat progresif dan dinamis. Kecenderungan kekolotan dan ortodoksi selalu melekat pada kurikulum. Semestinya sekolah itu disamping menjadi tempat tinggal guru, sebagai pusat studi harus selalu mencerminkan way of life masyarakatnya.

Ada berbagai pendapat tentang hakekat kurikulum :

a. Aliran Progresivisme

Kurikulum merupakan tumpuan pengalaman yang mencerminkan kehidupan masyarakat seluruhnya. Kurikulum memuat nilai praktis, mencerminkan kehidupan sekarang sebagai hasil perbaikan masa lampau, akan tetapi serta merta juga menjangkau kehidupan masa mendatang. Kurikulum bersifat plastis, tidak kaku serta mekanis; dimungkinkan agar setiap kali ada peninjauan kembali, serta ada eksperimentasi yang dikehendaki ialah pribadi yang intelegen, kreatif dan interaktif terhadap problem lingkungan.

b. Aliran Idealisme

Yang dijadikan dasar adalah aspek spiritual, kaitan individu dengan yang mutlak, nilai moral budaya yang mantap, berlaku sepanjang masa, serta bersumberkan pada kitab suci. Kurikulum adalah miniatur dunia dengan kekuasaan ilahi dibaliknya, berisi penuh dengan pengetahuan essensial; mutu ilmiah memuat relasi-relasi hukum yang mantap. Kesemuanya itu mampu menghubungkan diri manusia kepada prinsip pertama dari alam semesta yang dikehendaki adalah pribadi yang sadar kreatif.

c. Aliran Realisme

Perbedaan pokok realisme dengan idealisme adalah aksentuasi pada dunia fisis obyektif sebagai ada di luar dirinya. Adab dan budaya yang sekunder (tidak semua tokohnya demikian), pengetahuan ilmiah sebagai logis-sistematis dan mekanik teknologi inddustri yang efisien guna menjawab tantangan kehidupan. Namun dengan itu jangan disamaratakan semua tokohnya menjadi ateis.

Suatu gagasan sebagai rangkuman berbagai pandangan mengenai hakekat kurikulum tersebut di atas adalah :

- 1) Kurikulum mestinya mengadakan pendekatan terhadap pribadi peserta didik, dalam artian psiko-fisis; berusaha memperkuat kecakapan, ketrampilan, kecerdasan, keluhuran budi, kesehatan badaniah, serta emosi yang sehat, memperkuat kepercayaan.
- 2) Kurikulum harus mempunyai relevansi dengan hidup dan bidang-bidang kehidupan : ekpoleksosbud.